

QASHASH AL-QUR`AN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

(STUDI KASUS KISAH NABI HUD DAN KAUM A`D)

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai salah satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Sarjana S1 Ushuluddin dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

SKRIPSI



Oleh:

Moh. Faishol Hasan

NIM: 12.31.0348

PROGRAM STUDI

FAKULTAS USHULUDDIN TAFSIR HADIST

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR`AN (PTIQ)

JAKARTA 2015/2016

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

“QASHASH AL-QUR`AN DAN PENDIDIKAN KARAKTER”

(Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan Kaum ‘Ad)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Untuk memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun Oleh:

Moh. Faishol Hasan

NPM: 12.31.0348

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 18 November 2016

Menyetujui:

Pembimbing

Ahmad Ubaidi Hasbillah

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul:

Qashash Al-Qur`an dan Pendidikan Karakter

(Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan Kaum ‘Ad)

Disusun oleh:

Nama : Moh. Faishol Hasan

Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0348

Program : Fakultas Ushuluddin

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	DR. H. A. Husnul Hakim, MA	Ketua	
2	Luqman Hakim, M.Ag	Anggota/Penguji	
3	Masrur Ikhwan, SQ, MA	Anggota/Penguji	
4	Dr. Ubaydi Hasbillah, M.Ag	Pembimbing	
5			
6			

Jakarta, 18 November 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta

DR. H. A. Husnul Hakim, MA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Faishol Hasan
NPM : 12.31.0348
Jurusan : Ulumul Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : **Qashash Al-Qur`an dan Pendidikan Karakter
(Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad)**

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 November 2016

Yang Membuat Pernyataan

Moh. Faishol Hasan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan kita berbagai macam nikmatnya, baik itu berupa nikmat iman, Islam, maupun nikmat kesehatan. Sehingga dengan semua nikmatnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang memperjuangkan agama Islam ini, sehingga kita bisa merasakannya samapai saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akademis di Institut PTIQ Jakarta dalam rangka mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan arahan semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi baik secara meteril maupun spritual. Ucapan terima kasih penulis sampaikan, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak DR. H. Ahmad Husnul Hakim MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan nasehat, arahan dan sabar dalam mengajar kami selama ini.
3. Segenap Dosen tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membuka cakrawala keilmuan yang sangat berharga bagi penulis. Bapak Solihin, S.Pd.I selaku TU Fakultas Ushuluddin yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses study dan penyelesaian administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt. membalas jasa semuanya dengan balasan yang tak terhingga.
4. Bapak Ahmad Ubaidi Hasbillah, MA. Selaku pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas arahannya dan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Abah tercinta, Imamul Muttaqin dan ummi tersayang, Munawwaroh yang telah memberikan semangat, nasehat, doa yang tulus dan

dukungan penuh, baik dalam bentuk lahir maupun bathin dan juga sudah banyak berkorban dan berjuang demi kebahagiaan dan cita-cita penulis khususnya selama penulis menempuh pendidikan di PTIQ Jakarta. Cinta kasih sayangmu, serta jasa dan pengorbananmu tidak pernah tergantikan. semoga Allah swt mewujudkan harapan dan cita-cita abah umi, anak-anaknya semua menjadi anak yang shalih

6. Terima Kasih kepada yang mulia *murabbir-ruhina* Para Kiyai kami dan guru kami di kampung, K. Rais, KH. Abdul Ghafur Syafiuddin, Lc, KH. Moh. Syamsul 'Arifin, Alm. Ustadz Syahid yang telah memberikan pelatihan Tajwid di setiap minggunya, guru-guru penulis dari mulai masuk Madrasah Ibtidaiyah sampai lulus kuliah dan juga kepada Alm. Lora Ahmad Zaki Ghafur, Lora Faiq Ghafur beserta segenap keluarga besar guru kami di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Banyuanyar dan Pesantren Al-Mujtama'
7. Terima kasih kepada Embahku, Alm. KH. Hasan dan Ny. Rosyidah serta juga paman-pamanku, Abah Jazuli, Om Rahman, Om Rahim yang sudah memberi cambuk semangat, nasihat, doa dan dukungan mulai dari awal masuk kuliah sampai lulus kuliah.
8. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat Ushuluddin angkatan 2012-2013 beserta teman-teman alumni Pondok Pesantren Al-Mujtama' khususnya kepada senior tauladan, H. Moh Salim Ghazali yang telah banyak memberikan motivasi dan inspirasi khususnya dalam bidang al-Qur'an

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini hanya sebuah langkah awal di dalam membuat karya ilmiah dan tentunya jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis membuka diri selapang-lapangnya untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan pengetahuan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jakarta, 18 November
2016

Moh Faishol Hasan

TRASNLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Skripsi/Tesis yang diterbitkan Institut Studi Islam, Universitas McGill, Montreal, Kanada. Transliterasi ini mengharuskan untuk menginstal font Times New Arabic terlebih dahulu. Adapun rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	h}	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sh	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

2. Vokal Pendek

Penulis an Arab	Penulis an Latin
ـَ	A
ـِ	I
ـُ	U

3. Vokal Panjang

Penulis an Arab	Penulis an Latin
ـَا	a>
ـِي	i>
ـُو	u>

4. Diftong

Penulis an Arab	Penulis an Latin
أَوْ	Aw
أَيَّ	ay

ABSTRAK

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengeksplorasi Kisah kaum 'Ad yang dibinasakan oleh Allah SWT yang diabadikan dalam Al-Qur`an.

Penulis berupaya meng-*counter* klaim-klaim negatif mereka dengan *nas}-nas}* Al-Qur'an *plus* penafsiran dari para Ulama' Tafsir yang kredible dibidangnya. Bahwa Pendidikan Karakter Kaum 'Ad adalah sebagai berikut: 1). Allah Swt menganugerahi kaum 'Ad ini dengan beberapa kenikmatan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh kaum-kaum sebelum mereka. Mereka diberikan kekuatan fisik, kekayaan, kemakmuran dan kemajuan dalam ilmu teknologi khususnya di bidang arsitektur. 2). Kaum 'Ad selalu menampakan keosombongannya dengan bermegah-megahan dalam mendirikan gedung-gedung tinggi dan selalu bersikap kasar, kejam dan brutal serta bersikap semena-semena terhadap pihak lainnya dikarenakan kekuatan yang mereka miliki. Mereka menubar kerusakan di muka bumi ini dan juga tidak percaya akan datangnya hari kebangkitan. 3). Allah Swt mengutus Nabi Hud yang merupakan saudara senasab kepada kaum 'Ad untuk mengajak menyembah hanya kepada Allah Swt dan memohon ampun atas segala perbuatan *syirik* dan dosa-dosa yang dilakukan kepada-Nya Swt serta senantiasa selalu bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang diberikan oleh-Nya Swt. 4). Nabi Hud melakukan dakwahnya dengan penuh kesabaran, melakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan walaupun oleh kaumnya dihina dengan kata-kata yang kasar seperti kurang waras, gila,bohong, bodoh dan lain sebagainya. Nabi Hud yang sangat memperhatikan kaumnya, makanya dia tetap berdakwah sebagai penyampai amanah dari Tuhannya karena khawatir kaumnya akan diadzab seperti kaum sebelum mereka.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Tanda Persetujuan Skripsi.....	ii
Tanda Pengesahan Skripsi.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Transliterasi.....	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I: Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode penelitian Sistematika Penulisan.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II: Kisah Dalam Al-Qur`an	
A. Pengertian Kisah.....	11
B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an.....	16
C. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur`an.....	19
D. Faidah Kisah Dalam Al-Qur`an.....	22
E. Pengulangan Kisah Dalam Qur`an Dan Hikmahnya.....	24
BAB III: PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pengertian Pendidikan Karakter Karakter.....	27
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	29
C. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter.....	31
D. Perbedaan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter.....	33

BAB IV : Kisah Nabi Hud Dalam Al-Qur'an Tentang	
Perbaikan Karakter Kaum A'd	
A. Identitas Singkat Nabi Hud Dan Kaum 'Ad.....	36
B. Karunia Allah Kepada Kaum 'Ad.....	38
1. Memiliki Tubuh Yang Kuat.....	38
2. Binatang Ternak, Kebun-Kebun, Anak-Anak Dan Mata Air.....	40
3. Gedung-Gedung Tinggi.....	41
C. Karakter-Karakter Negatif Kaum A'd dan Cara Nabi Memperbaikinya.....	42
1. Menyekutukan Allah Swt.....	42
2. Bersikap Sombong dan Angkuh.....	49
3. Mendustkan dan Menghina Nabi Hud	56
4. Menantang Agar Adzab Diturunkan.....	67
5. Bermegah-Megahan Mendirikan Bangunan kokoh di Tempat Tinggi.....	71
6. Bersikap Kejam Dan Bengis.....	76
7. Tidak Beriman Terhadap Kiamat.....	78
D. Kehancuran Kaum 'Ad.....	83
1. Adzab Yang Diminta Untuk Disegerakan.....	84
2. Angin Yang Berupa Siksaan Yang Menghinakan.....	86
3. Angin yang Membasmi Menjadi Serbuk.....	88
4. Angin Yang Mencabut Kepala.....	89
5. Angin Yang Berlangsung Terus Menerus Selama Tujuh Malam Delapan Hari.....	90
BAB V: Penutup	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran.....	94
Daftar Pustaka	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan dari Allah Swt¹. Ia adalah kitab petunjuk yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Atau dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di dalam Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah orang-orang terdahulu termasuk para Nabi dan lain sebagainya, diantaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah orang-orang kafir. Allah SWT menceritakan kisah orang-orang dahulu kepada Nabi Muhammad SAW, serta apa yang terjadi pada mereka termasuk negeri-negeri yang telah dibinasakan.² Kisah-kisah itu merupakan satu bentuk rahmat dan karunia Allah SWT terhadap umat manusia. Karena Dia telah menjelaskan kisah-kisah yang dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki akhlaq manusia, menunjukkan kepada jalan kecintaan dan ridha-Nya, serta mengingatkan kepada jalan kemurkaan dan azab-Nya.³

Kisah para Nabi terdahulu ialah pada umumnya berdakwah mengajak kepada kaumnya untuk menyembah kepada Allah SWT, mengesakan-Nya serta patuh terhadap ajaran-ajaran-Nya. Akan tetapi sebagai kaum penyembah berhala, karakter kaum-kaum terdahulu banyak yang menolak dan mendustakan bahkan menentang terhadap ajakan dan seruan Nabi mereka dengan berbagai macam cemoohan yang tidak senonoh.

¹Q.S Al-Hijr/15: 9.

²Q.S. Hud/11 : 100-102

³Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Ma'a Qashashis-Sābiqina Fil-Qur'an*, Terjemahan Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani, 1999, Cet. 1, hal. 26

Hal ini juga yang dialami oleh Nabi Hud *alaihissalam*. Beliau memulai dakwahnya dengan menarik perhatian kaumnya, suku 'Ad kepada tanda-tanda wujudnya Allah SWT yang berupa alam sekitar dan bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka dan mengkaruniakan mereka dengan segala kenikmatan hidup. Dia-lah yang seharusnya mereka sembah dan bukan patung-patung yang mereka buat sendiri.

Kaum Nabi Hud ini dikenal dengan memiliki fisik yang kuat⁴ dan keunggulan intelektual sehingga membuat mereka bersikap angkuh dan sombong di muka bumi bahkan menganggap merekalah kaum yang paling unggul dan paling kuat, dan mereka punya keyakinan bisa menahan azab Allah SWT.⁵

Kaum 'Ad juga punya kegemaran untuk membangun rumah-rumah mewah bukan atas dasar kebutuhan yang benar, akan tetapi, sekedar untuk menyalurkan hobi sekaligus mempertegas status sosialnya, dan juga suka melakukan penindasan-penindasan. Sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

۱۲۸ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ
 أَتَّ بُنُونَ يَكُلُّ رِيحَ آيَةٍ تَجُونِ
 ۱۲۹ حَلْدُونَ

128. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, 129. dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? (Q.S. al-Syu'arâ'/26: 128-129).

Kenikmatan lain yang terdapat pada kaum Nabi Hud ialah dianugerahi keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi hal tersebut bertolak dari kemaslahatan artinya hanya untuk menguasai dan mengeksploiatasi pihak lain serta demi meningkatkan status sosialnya. Maka bisa dipastikan, sikap

⁴Q.S. Al-A'raf/7 : 69

⁵Muhammad Āli al-Sâbuni, *Mukhtashar Tafsīr Ibn Kats̄ir*, Beirut: Dâr al-Rasyâd, tt, Jilid 3, hal. 259.

mental semacam itu hanya akan melahirkan intelektual-intelektual yang berjiwa angkuh dan ilmuwan yang akan hanya menebarkan kerusakan di muka bumi. merusak alam raya dan kehidupan manusia atau dengan kata lain, ilmu apapun yang dikuasai oleh manusia tidak akan membawa manfaat, bahkan menjadi ancaman bagi kehidupan kemanusiaan. Berkenaan dengan keangkuhan intelektual ini, bisa dipahami dari firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَاقِدَّوَابٌ وَاللَّامِ عُمِ مُتْلِفٌ أَهْلُهُ كَذَلِكِ
 إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲۸

“...Hanya yang takut kepada Allah dari hamba-Nya itulah ulama...” (Q.S. Fathir/35:28).

Karakter-karakter yang telah disebut diatas adalah karakter kaum ‘Ad yang sebagian besar membuat mereka di azab Allah SWT. Karena karakter-karakter tersebut yang berpotensi menghancurkan kekuatan spiritual dan akhlaq masyarakat. Kecuali bila disertai dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri, bahwa sumber dari segala sumber kekuatan itu terletak di luar kekuatan manusia dan kekuatan alam, yakni hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan hukum-hukum-Nya yang harus ditaati. Disisi lain, kesadaran itu seharusnya membangkitkan rendah diri dihadapan Yang Maha Besar, sehingga timbul rasa cinta dan persaudaraan diantara sesama manusia.⁶

Maka dari hal itu Allah SWT mengutus Nabi Hud *alaihissalam* terhadap Kaum ‘Ad dengan membawa sebuah kalimat “*Laa ilaaha illa Allah*” yang bermakna “Tiada yang patut disembah selain Allah” untuk meluruskan akidah, budaya dan tradisi kaum ‘Ad di saat itu ke jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.

⁶Mazheruddin Shiddiqi, *The Quranic Concept of History*, India: Adam Publishers, 1964, hal. 71

Pada hakikatnya penekanan ajaran tauhid tidak hanya ditujukan kepada kaum penyembah berhala seperti kaum-kaum terdahulu saja termasuk juga kaum 'Ad sendiri, tetapi berlaku untuk semua manusia, tidak terkecuali umat Islam sendiri. Kaum muslimin memerlukan pemahaman yang benar dan continue perihal tauhid ini. Pada zaman sekarang banyak sekali godaan yang datang dari lingkungan, menyebabkan penyelaman dan pengamalan ajaran tauhid tidak mencapai taraf optimal. Penyembahan berhala tidak terjadi pada zaman Nabi terdahulu saja, tetapi dapat dengan mudah didapati juga pada zaman modern ini. ironisnya, hal itu tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang Bergama non Islam, tetapi juga oleh masyarakat muslim sendiri. Berhala yang disembah itu tidak selalu berupa patung atau arca, melainkan dalam bentuk lainnya, seperti materi, harta, wanita, jabatan, pangkat, dan sejenisnya.⁷

Dari semua penjelasan diatas, maka secara global dapat dipahami bahwa kaum 'Ad mempersekutukan Allah SWT dengan menyembah patung-patung yang merupakan tradisi leluhur dari nenek moyang mereka. Selain tidak mau menerima dakwah yang disampaikan oleh Nabi Hud, begitu pula kaum 'Ad juga menghina dan mendustkannya sebagai utusan Allah SWT dengan berbagai hinaan dan cemoohan. Mereka lupa memikirkan dari mana sumber kenikmatan-kenikmatan tersebut baik dari fisik yang kuat, ladang perkebunan, sumber mata air, dan keunggulan intelektual khususnya di bidang arsitek. Kesemuanya itu bersumber dari Dzat yang maha menciptakan alam semesta ini dan merupakan sebuah anugerah supaya mereka bersyukur kepada Allah SWT. Namun, dengan berbagai macam anugerah dan kenikmatan yang diberikan kepadanya malah justru mendorong mereka merendahkan pihak lain, seperti yang dilakukan kepada Nabi Hud.⁸

Disamping itu, salah satu dari keunggulan mereka dalam bidang teknologi membuat mereka hidup bermewah-mewahan tanpa mempedulikan

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim*, Jakarta: 2012, hal. 104

⁸Q.S. Al-A`raf/7: 69,

kebenaran yang dibawa oleh Nabi Hud.⁹ Hal-hal inilah yang menjadikan kaum 'Ad merasa hebat dan kuat dibandingkan kaum-kaum yang lainnya.

Karakter masyarakat pada zaman ini bisa saja menyerupai hal yang sama dengan karakter kaum-kaum nabi terdahulu karena *Sunnatullah* (hukum Allah Swt) sejatinya, al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang akan selalu merahmati seluruh alam sepanjang waktu dan tempat *shalih fi kulli zaman wa kulli makan* bila mau mempelajarinya.

Pada zaman Nabi Hud mereka memang menyembah berhala, akan tetapi selain itu mereka juga berlebih-lebihan mencintai hal yang bersifat duniawi dan mereka sangat bangga terhadap apa yang mereka miliki sehingga tidak mau beriman kepada Nabi Hud. Kondisi yang terjadi pada zaman ini memiliki indikasi-indikasi, pengaruh atau sangat berpotensi bisa menyerupai sikap kaum 'Ad terdahulu. Artinya banyak hal-hal yang dapat menyeret hawa nafsunya sendiri terhadap kenikmatan-kenikmatan dunia sehingga dengan mudahnya menghalalkan segala cara dan melanggar aturan yang sudah menjadi ketentuan agama. Misalnya, korupsi, perzinahan, permainan judi dan banyak pelanggaran-pelanggaran agama lainnya yang dilakukan demi kepentingan dunia. Setiap individu atau suatu kelompok yang sudah terbuai dengan kenikmatan duniawi tanpa menyadari bahwasanya kenikmatan tersebut adalah bersumber dari-Nya. Maka dia akan lupa dengan agama dan tuhan mereka dan serta akan selalu mengikuti hawa nafsunya. Dengan demikian, mereka mennganggap hal yang semacam itulah derajat akan bermartbat, terpendang dan mulia, padahal dalam kenyataanya, bila memang motivasinya hanyalah mengejar dunia seperti yang dijelaskan diatas maka hal tersebut berpotensi akan menjadikan seseorang secara individu atau kelompok jatuh cinta, merasa nyaman dan terbuai dengan kenikmatan-kenikmatan dunia yang menipu tersebut dan bahkan juga mendorong untuk melakukan pelecehan terhadap orang lain dan memandang pihak lain dengan sebelah mata.

⁹Q.S. Al-Mu'minun/23: 33-37.

Oleh karena itu, Sayyid Quthub menerangkan jika standar kemuliaan dan kebenaran itu menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat fisik-material. Maka hal tersebut adalah suatu pelecehan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan. Padahal, penggunaan standar ini justru hanya akan menciptakan penindasan-penindasan dari orang atau kelompok yang kaya dan terhormat terhadap orang atau kelompok yang miskin atau strata rendah.¹⁰

Al-Quran sudah mengingatkan bahwa manusia akan cenderung bersifat tiranik (semena-mena) jika merasa dirinya serba berkecukupan, maka tidak akan membutuhkan orang lain bahkan orang lainlah yang seharusnya membutuhkan dirinya.¹¹ Tak heran bila di Indonesia khususnya pejabat-pejabat tinggi yang kaya masih korupsi, para dai atau para penceramah (penyampai ilmu agama) menjual ayat-ayat Allah SWT dengan memasang tarif, seakan-akan bukan lagi menyebarkan dan menegakkan agama Allah sebagaimana yang telah dilakukan nabi-nabi terdahulu termasuk juga yang telah dilakukan Nabi Hud kepada kaumnya dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain yang terjadi di masyarakat apapun dilakukannya demi memenuhi dan mengikuti hawa nafsunya.

Demikian halnya juga dengan orang yang mempunyai keahlian dalam bidang keilmuan khususnya dalam sains dan ilmu pengetahuan teknologi. Sains dan teknologi memang memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia namun seiring perkembangan teknologi yang luar biasa menyebabkan manusia lupa diri dan terlena. Manusia menjadi individual, egoistik dan eksploitatif baik terhadap diri sendiri, sesamanya masyarakatnya, lingkungannya, bahkan terhadap tuhan sang penciptanya sendiri.¹²

Berangkat dari fenomena-fenomena diatas maka penulis tertarik ingin membahas, menggali dan mengulas kembali karakter-karakter Kaum 'Ad,

¹⁰Sayyid Quthb, *Fi Dzhalil Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, tt), Jilid.7 hal. 532

¹¹Q.s al-'Alaq/96:6

¹²<http://m.kompasiana.com/taufik.firmanto/islam-dan-teknologi> (diakses tanggal 16 Mei 2016)

menganalisa indikasi-indikasinya dalam kehidupan masyarakat pada zaman ini, dan mengupas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait, sebagai *resolving problem* yang menguatkan kembali keimanan dan ketauhidan kita kepada Allah SWT. Maka dari itu penulis memberikan judul skripsi; **“Karakter Kaum ‘Ad Dalam Al-Qur`an“**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan yang dikemukakan diatas, telah memberi kerangka bagi penulis untuk merumuskan masalah pokok permasalahan yang akan menjadi acuan penulis. Adapun pokok permasalahannya;

1. Bagaimana karakter kehidupan kaum ‘Ad yang tidak mau beriman kepada Allah Swt dan Nabi Hud *Alaihissalam* yang kemudian dihancurkan Oleh Allah SWT?
2. Bagaimana pendapat seorang mufassir menjelaskan ayat yang berkenaan dengan kaum ‘Ad?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk Mengetahui dan menyadarkan terkait pesan-pesan Al-Qur'an tentang karakter kehidupan Masyarakat Kaum ‘Ad yang mulai berindikasi terulang dalam kehidupan masyarakat modern. Sehingga bisa lebih sering introspeksi dan berhati-hati agar tidak termasuk golongan Masyarakat Kaum Nabi ‘Ad yang telah dihancurkan oleh Allah Swt
2. Memperkaya khazanah intelektual keislaman, khususnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
3. Memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh telaah penulis, belum banyak penelitian ilmiah berkenaan dengan kehidupan masyarakat kaum 'ad yang termasuk negeri yang dibinasakan. tulisan ilmiah yang membahas masalah kehidupan masyarakat kaum 'Ad adalah sebagai berikut :

1. Disertasi yang ditulis oleh Dr. Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Suatu Kajian Sosiologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik).
2. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Zuraidah Hanum, *Kisah Kaum-Kaum Yang Dihancurkan Dalam Al-Qur'an* (Pendekatan dengan filsafat Ibnu Khaldun).

Dalam skripsi ini, penulis ingin mengkaji lebih fokus lagi tentang karakter-karakter kaum 'Ad di dalam Al-Qur'an. Mengulas indikasi-indikasi atau peristiwa-peristiwa yang mendatangkan kemurkaan Allah SWT dan apa penyebab Allah menghancurkan dan membinasakan mereka. Oleh karena itu, hal ini yang menjadi ulasan penulis sebagai perhatian pada kehidupan sekarang dengan merujuk terhadap kitab-kitab tafsir dan buku-buku sejarah .

E. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini:

1. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mencari dan mengumpulkan data dari berbagai bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan.
2. Metode pengolahan data dengan cara memilah-milah berdasarkan pembahasan yang ada, kemudian membahas secara detail menurut sub-sub pembahasan masing-masing.
3. Menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif artinya memaparkan permasalahan apa adanya sesuai dengan data-data yang ada. Analitis artinya

menganalisa permasalahan yang dikaji sehingga mendapatkan struktur pembahasan yang sistematis dan analisis.

4. Teknik penulisan yang digunakan adalah dengan mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi) PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2008.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini penulis membagi menjadi IV bab, adapun setiap bab terdiri dari sub-sub bab pembahasan yang mempunyai kaitan dengan bab berikutnya. Secara sistematis pembahasannya sebagai berikut:

BAB	I	Pada bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan juga sistematika penulisan.
BAB	II	Bab ini berisi tentang pembahasan Kisah dalam al-Qur'an, Macam-macam, Tujuan, Faidah dan Pengulangan Kisah dalam al-Qur'an
BAB	III	Bab ini berisi tentang Pendiikan Karakter
BAB	IV	Bab ini berisi tentang tafsir karakter-karakter Kaum 'Ad.
BAB	IV	Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran serta daftar pustaka yang

		menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian.
--	--	---

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah

Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata kisah berasal dari kata *القصة* atau *القصاص* bentuk mashdar yang diambil dari akar kata *قص - يقص - قصا* yang berarti potongan, benda yang diikuti, pelacak jejak, urusan perkara.¹

Kisah berasal dari kata *القصة* yang berarti mencari atau mengikuti jejak atau dalam arti lain, kisah ialah menelusuri jejak. Lafad Qashas adalah mashdar yang berarti mencari peninggalan atau jejak. Qashas bermakna urusan, berita, kabar, dan keadaan, Qashas juga berita yang berurutan.²

Secara *Lugawi* Kisah terambil dari bahasa Arab *Qishshah* (قصة) yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat.³ Kata tersebut berasal dari *al-qish* yang berarti menelusuri *atsar* (jejak) seperti dalam firman Allah Swt. “*Qala dzalika ma kunna nabghi fartadda ‘ala atsarihima qashasha*”.⁴ Lalu Musa AS berkata “itulah tempat yang kita cari”. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Karena itu dimaksudkan disini adalah cerita atau kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan hal-ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka dan peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.⁵

¹Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut : dar al-Shadir, 1994, Jilid VII, h. 74-75

²Hasbi ash-Shiddiqieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, h. 176

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, h. 1126.

⁴Q.s. al-Kahfi/18 : 64

⁵Muhammad Bakr Ismail, *Qashash al-Qur'an*, Kairo : Dar al-Manar, 1998, h. 7, Lihat juga Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1994, h. 305.

Secara etimologi, kisah berarti cerita tentang kejadian atau riwayat dalam kehidupan seorang dan sebagainya.⁶ Pemakaian dengan arti menceritakan dapat dilihat pada Q.S. Yusuf/12: 3 berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Sedangkan pemakaian kata قص dengan arti menelusuri dapat dilihat pada Q.S. Al-Kahfi/18: 64 berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”

Secara terminologi kisah didefinisikan antara lain, sebagai berikut:

1. Sarana untuk mengungkapkan seluruh atau sebagian peristiwa hidup meliputi satu peristiwa atau lebih yang mempunyai hubungan runtun dan dilengkapi pendahuluan dan penutup.⁷
2. Dalam bahasa Arab, kisah disebut dengan qissah, ia merupakan turunan dari qassa-yaqussu yang berarti membedakan.⁸ Seperti yang terdapat dalam Q.S. Yusuf /12: 3.

Kisah secara terminologi menurut pakar dan ulama’, mereka banyak memberikan definisi tentang kisah. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain:

1. Menurut Quraish Shihab, Kisah adalah salah satu cara Al-Qur’an mengantar manusia menuju arah yang dikehendeki-Nya. Sementara ulama

⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988, h. 443-444

⁷Muhammad Kamil Hasan, *al-Qur’an wa al-Qissah al-hadisah*, Beirut : dar al-Buhus al-ilmiyah, 1970, h. 9

⁸Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ulum al-Qur’an*, h.305

mendefenisikan *kisah* adalah *sebagai menelusuri peristiwa/kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya*. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikan dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian/episode-episode tertentu.⁹

2. Al-Siba'i berpendapat seperti yang dikutip oleh Ahmad Hanafi, yang dimaksud dengan *kisah* adalah setiap tulisan yang bersifat kesusasteraan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud menggambarkan suatu keadaan tertentu mengenai sejarah, akhlaq atau susunan masyarakat dan sebagainya. Dengan menggunakan suatu cara, penulis melepaskan diri dari perasan pribadinya, pikirannya yang timbul dari perasaan dan pikiran. Sehingga pribadinya tercermin dalam penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.¹⁰
3. Menurut Muhammad Khalafullah, ia menyatakan *kisah* adalah suatu karya kesusatraan yang merupakan hasil khayal pembuat *kisah* terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada, atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada tetapi peristiwa yang terjadi pada dirinya tidak nyata terjadi. Dalam bahasa lain, peristiwa itu benar terjadi atas diri pelaku tetapi dalam *kisah* tersebut disusun dengan seni yang indah dimana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian peristiwa lain dikemudiankan, sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibunag. Atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi pada peristiwa yang sebenarnya atau dilebih-lebihkan

⁹M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 319.

¹⁰Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesastraan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984, Cet. I, h. 14.

penggambarannya, sehingga pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayali.¹¹

4. Menurut Muhammad Faisal adalah peristiwa-peristiwa yang menarik, yang menggambarkan model kehidupan tertentu, kejadian-kejadian tersebut dipaparkan dengan gaya yang menarik dengan memadukan antara realita dan imajinasi.¹²

Kisah yang terdapat dalam kesastraan melayu atau Indonesia, adalah cerita atau penuturan suatu peristiwa, suatu kejadian ataupun tentang seseorang. Istilah ini juga dipakai dalam gaya bahasa melayu lama, untuk permulaan sebuah buku, sesuatu cerita, syair, permulaan suatu bab, dan pergantian cerita baru.¹³

Kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semau keadaan mereka dengan cara yang menarik.¹⁴ Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah, dan kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an itu adalah kisah-kisah yang mengandung arti. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak mungkin memuat sesuatu yang tidak bermakna dan berfaedah.¹⁵

Kisah-kisah yang dikemukakan Al-Qur'an merupakan dokumen historis bernilai sangat tinggi. Tidak ada keraguan sedikitpun terhadap kebenaran informasi-informasi Al-Qur'an tersebut serta kesesuaiannya dengan realita sejarah yang sebenarnya terjadi. Statemen seperti ini boleh jadi tidak disetujui oleh sementara pihak, mengingat makna atau definisi kisah dalam kajian sastra

¹¹ Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fan al-Qasas al-Qur'an*, diterj. Kepada *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2002, h. 99.

¹² 'Abdul Aziz Muhammad Faisal, *al-Adab al-'Arabi Wa Taikhuhu*, Saudi, Departemen Pendidikan Tinggi, 1114, h. 28.

¹³ AG. Pringgo Diado, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Offset Kanisus, 1977, h. 567.

¹⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bogor, Litera antar Nusa, 2009, Cet. I, h. 436

¹⁵ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Karya Toha Putra, 1997, Cet. I, h. 82

mencakup informasi atau berita yang dihasilkan oleh khayalan. Tujuannya untuk membangkitkan emosi, menggugah perasaan, maupun audiensnya.

Kata kisah dengan berbagai *musytaqqat* (derivasi)-nya dipergunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali.¹⁶ Penggunaan kata yang berulang kali ini memberikan suatu isyarat akan urgensinya masalah tersebut bagi umat manusia bahkan, salah satu surat dalam Al-Qur'an (surat ke-28) dinamakan surat *al-Qashash* yang berarti kisah-kisah. Begitu pula terdapat beberapa surat lain yang isinya lebih banyak memuat cerita. Seperti surat Yusuf yang berisi kehidupan Nabi Yusuf, surat al-Kahfi yang mengisahkan cerita ashabul-kahfi (para pemuda shalih yang tidur di gua selama 309 tahun) dan surat al-Anbiya' yang memuat kisah-kisah para nabi.

Banyaknya kisah dalam Al-Qur'an ini jelaslah bukan berarti Al-Qur'an bukan hanya sekedar dongeng yang bersifat fantastis atau pelipur lara sebagaimana dituduhkan oleh orang kafir. Namun Allah SWT menegaskan "*inna hadza lahuwa al-qashash al-haq*", sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.¹⁷

Sementara itu juga, kisah-kisah dalam al-Qur'an semuanya bersandar pada hakikat yang benar-benar terjadi.¹⁸ Fakta yang menunjukkan bahwa kisah al-Qur'an memang dibangun secara kokoh atas landasan peristiwa yang benar-benar terjadi, bebas dari kebohongan dan kebathilan. Ia tegak di atas realita bukan khayalan. Dengan demikian, kisah-kisah al-Qur'an adalah pemberitaan yang dinyatakan sendiri secara tegas oleh Allah sebagai suatu kebenaran.¹⁹

Dari beberapa definisi-definisi tentang kisah yang telah dijelaskan, boleh jadi masih banyak pengertian lain yang masih belum diungkapkan. Dan dari pemaparan definisi-definisi diatas dapat dipastikan bahwa dari definisi saja tidak dapat memperoleh pengertian yang sebenarnya tentang kisah dan segala yang meliputinya. Namun, penulis berharap dari definisi yang diungkapkan diatas dapat

¹⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Hadits, 2001, h. 654-655.

¹⁷Q.S. Ali Imran/3: 62.

¹⁸Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Wahdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*, diterj. Kepada *Kesatuan Tema Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2010, h. 342.

¹⁹Hijazi, *Kesatuan Tema Dalam al-Qur'an*, h.343

memperoleh sedikit pemahaman tentang objek kajian yang menjadi sasaran penulis.

B. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Dalam menjelaskan macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan meninjau dari segi waktu dan segi materi terjadinya peristiwa yang diceritakan.

1. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an, maka kisah dalam al-Qur'an itu ada tiga macam, yaitu: ²⁰

- a. Kisah hal-hal gaib pada masa lalu yaitu: kisah yang menceritakan kejadian-kejadian gaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indera, karena terjadinya terjadinya pada masa lampau, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa dan kisah Maryam.
- b. Kisah hal-hal gaib pada masa kini yaitu: kisah yang menerangkan tentang Allah Swt, dengan segala sifat-sifatnya, para malaikat, jin, setan, siksa neraka, kenikmatan surga dan lain sebagainya. Kisah-kisah tersebut dari dulu sudah ada, sekarangpun masih ada, dan hingga masa akan datangpun masih tetap ada, misalnya kisah tentang hari kiamat dalam Q.S Al-Qari'ah/101: 1-6.
- c. Kisah hal-hal gaib yang akan datang yaitu: kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada turunnya al-Qur'an. Kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi, karena itu pada masa sekarang ini berarti peristiwa yang dikisahkan itu telah terjadi. Contoh kemenangan bangsa romawi atas bangsa Persia yang diterangkan al-Qur'an dalam Q.S. Al-Rum/30: 1-4.

2. Ditinjau dari segi materi.

²⁰Abdul Jalal, HA, *Ulum al-Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, Cet.II, h. 296-299.

Mengenai macam-macam kisah dalam al-Qur'an ditinjau dari segi materi, ada berbagai pendapat ulama' diantaranya: Manna Khalil al-Qattan membagi kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu: ²¹

- a. Kisah para Nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya dan sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan, misalnya kisah Nuh, Nabi Hud, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi 'Isa, Nabi Muhammad Saw dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah orang yang keluar dari kampong halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam, Ashabul Kahfi, Zulqarnain, Qarun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (*Ashab al-Sabti*), Maryam, *Ashab al-Ukhdud*, *Ashab al-Fil* dan lain lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti Perang Badar dan Perang Uhud dalam Surat Ali 'Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam Surat al-Taubah, Perang Ahzab dalam Surat al-Ahzab, Hijrah, Isra' dan Mi'raj dan lain-lain.

Sedangkan menurut Sayyid Qutub, kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: ²²

- a. Kisah yang lengkap memuat tempat, tokoh dan gambaran peristiwa yang berlaku sebab akibat yang timbul dari peristiwa itu, misalnya kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

²¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, h.436

²²Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (tt:tp,1967), h.236

- b. Kisah yang hanya memuat gambaran peristiwa yang terjadi, tetapi tidak mengungkapkan nama tokoh pelaku ataupun tempat berlangsungnya peristiwa, seperti kisah kedua putra Adam.
- c. Kisah yang diutarakan dalam bentuk percakapan atau dialog tanpa menyinggung nama pelaku dan tempat kejadian, misalnya kisah dialog yang terjadi diantara kafir yang memiliki dua bidang kebun yang luas dan kekayaan yang melimpah dengan seorang mukmin.

Muhammad Khalafullah membagi kisah dalam al-Qur'an secara garis besarnya menjadi tiga bagian, antara lain: ²³

- a. Kisah-kisah sejarah yakni kisah-kisah yang berkisar sekitar tokoh tokoh sejarah, seperti para nabi dan rasul.
- b. Kisah perumpamaan, yaitu kisah peristiwa yang disebutkan di dalamnya hanya di maksudkan untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peristiwa ini tidak perlu benar-benar terjadi melainkan cukup berupa perkiraan dan hayal semata.
- c. Kisah asatir (mitos), yakni kisah yang pada umumnya di maksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah, menafsirkan gejala-gejala yang ada, atau menguraikan suatu persoalan yang sukar diterima akal. Kisah seperti ini biasanya hanya di jadikan alat untuk menguraikan persoalan yang sulit dipahami.

Dengan adanya macam-macam kisah dalam al-Qur'an penulis dapat mengelompokkan kisah-kisah tersebut dalam dua segi. Yaitu pertama dari segi waktu dan kedua dari segi materi. Dari segi waktu, kita dapat mengetahui macam-macam kisah: mulai kisah masa lalu, masa kini, sampai masa yang akan datang. Dari segi materi penulis lebih memilih pendapat Manna Khalil Al-Qattan, karena pembagian kisah menurutnya lebih sistematis. Masing-masing ulama mempunyai pendapat sendiri tentang macam-macam kisah dalam al-Qur'an. dengan

²³ Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fan al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyyah, 1972, Cet. IV, h. 119.

mengetahui macam-macam kisah dalam al-Qur'an maka, kita dapat mengetahui mana kisah dari segi waktu dan mana kisah dari segi materi.

C. Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Al-Quran bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahannya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang mengibaratkannya dengan kayu gaharu, dalam arti kayu tersebut secara berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, tetapi begitu ia dibakar, ia mempersembahkan aroma yang sangat harum yang tidak dipersembahkan oleh jenis-jenis kayu yang lain.²⁴

Secara umum kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bertujuan untuk kebenaran sebagai gambaran dan nasehat-nasehat bagi umat sesudahnya, guna untuk memudahka mereka menuju jalan kebenaran. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu media yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan kandungan dan ajaran-ajarannya. Karena kisah merupakan salah satu media yang cukup aktif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, maka kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah salah satu misi pembelajaran.

Dalam bahasa lain, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an diturunkan bertujuann sebagai pelajaran, naehat, dan menuntun akal dan hati.²⁵ Al-Qur'an diturunkan Allah Swt untuk manusia kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerima pertama, memiliki tujuan membawa manusia ke dalam bimbingan dan tuntunan Allah Swt dan Rasul-Nya. Manusia diajak untuk beriman kepada pokok-pokok keimanan dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian kisah Al-Qur'an

²⁴M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 320-321.

²⁵Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran untuk Dakwah Dan Kehidupan Berjama'ah*, Jakarta: Robbani Press, 2001, h.2.

sebagai bagian dari Al-Qur`an secara keseluruhan tunduk dan patuh kepada tujuan agama.²⁶

Jika dilihat dari keseluruhan kisah yang ada, maka tujuan dari pemaparan kisah dalam al-Qur`an dapat dirinci sebagai berikut:²⁷

1. Menetapkan kebenaran wahyu dan kerasulan Nabi Muhammad Saw dalam al-Qur`an. tujuan ini diterangkan saecara jelas di antaranya dalam QS. Yusuf/12: 2-3 dan QS. Al-Qassas/28: 3.
2. Menerangkan bahwa semua agama berasal dari Allah Swt, dari masa Nabi Nuh sampai dengan masa Nabi Muhammad Saw. bahkan kaum muslimin semuanya merupakan satu umat, dan Allah Swt yang Maha Esa adalah pengatur dan penguasa atas segala-galanya.
3. Menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh Nabi-nabi dalam berdakwah itu satu dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya juga serupa.
4. Menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan agama Nabi Ibrahim secara khusus, dengan agama-agama bangsa-bangsa israil pada umumnya, dan menerangkan bahwa hubungan ini lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini berulang-ulang disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, Musa dan 'Isa.

Khalafullah mencatat ada empat tujuan diungkapkannya kisah-kisah dalam al-Qur`an.²⁸

1. Meringankan beban jiwa atau tekanan jiwa para Nabi dan orang-orang beriman.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan-kesan dan keserasian al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. I, h. vii.

²⁷ Muhammad Chirzin, *al-Qur`an dan 'Ulum al-Qur`an*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), Cet. I, h.120.

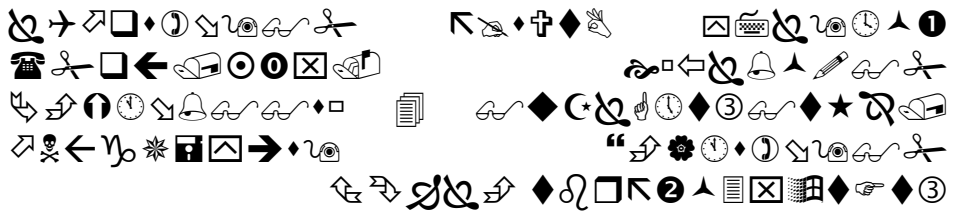
²⁸ Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Qur`an bukan kitab sejarah*, h. 162-174

²⁸ Ahmad Badwi, *Min Balaghah al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Nahzhah al-Mishr, t.th), h.37.

2. Menguatkan keimanan dan keyakinan jiwa terhadap akidah Islam dan mengobarkan semangat berkorban baik jiwa maupun raga di jalan Allah Swt. artinya kisah juga dimaksudkan untuk membentuk sebuah jiwa yang militan.
3. Menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan.
4. Untuk membuktikan kerasulan Muhammad Saw dan wahyu yang diturunkan Allah Swt kepadanya.

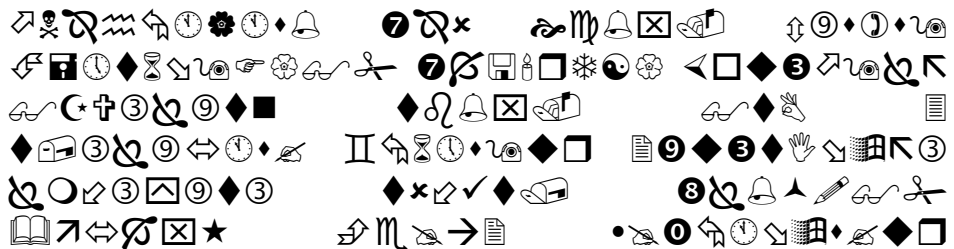
Ahmad Badawi mengajukan beberapa tujuan pengungkapan kisah dalam Al-Qur`an sebagai berikut: ²⁹

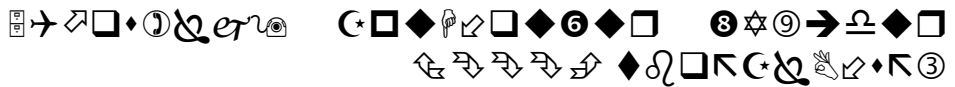
1. Agar Manusia berpikir



Artinya: “Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (QS. Al-A’raf/7: 176).

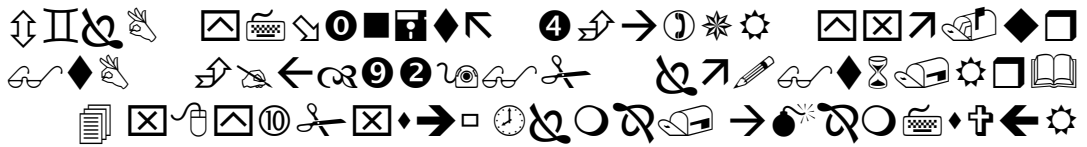
2. Agar dapat diambil pelajaran daripadanya





Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf/12: 111)

3. Untuk memantapkan dan menetapkan hati

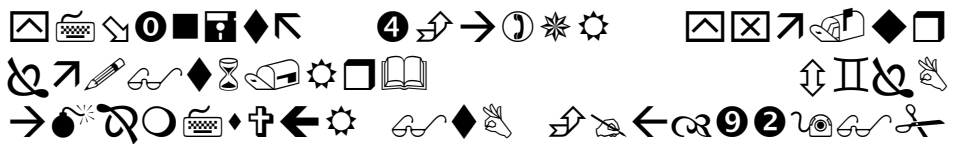


“*Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.*” (QS. Hud/11: 120).

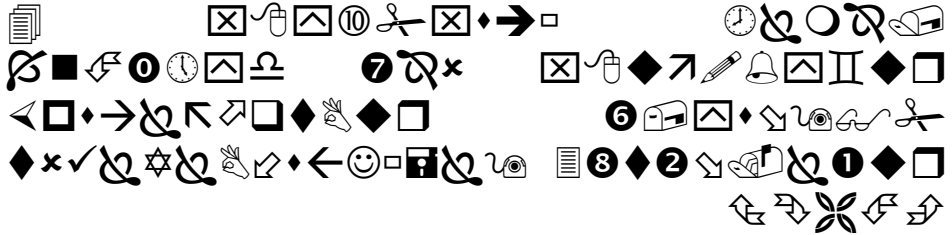
D. Faedah Kisah Dalam Al-Qur’an

Kisah-kisah dalam al-Qur’an mempunyai banyak faidah, berikut ini beberapa faidah terpenting diantaranya:³⁰

1. Menjelaskan asas dakwah menuju Allah Swt dan menjelaskan pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi: “dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan aku”. QS. Al-Anbiya’/21: 25
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati Muhammad atas agama Allah Swt, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.



³⁰Manna Khalil al-Qattan *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, h. 437, dan Hasbi ash-Shiddieqi, *ilmu-ilmual-Qur’an*, h. 188-189



Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."(QS. Hud/11: 120).

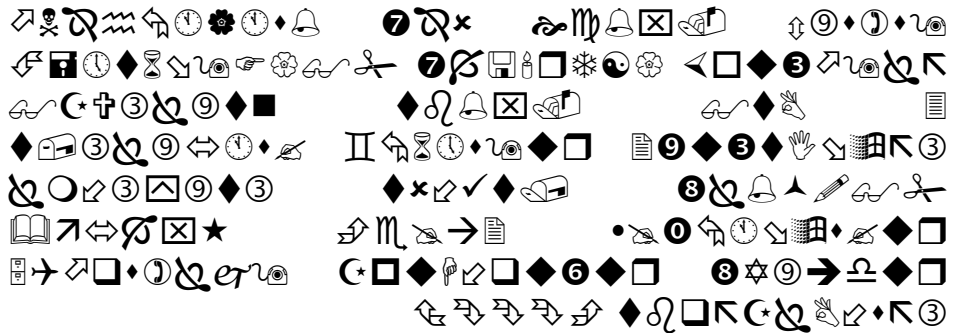
3. Membenarkan para Nabi terdahulu menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakan tentang hal-ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah Swt:



Artinya: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah

Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar" QS. Ali Imran/3: 93.

6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya ke dalam jiwa. Friman Allah Swt:



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” QS. Yusuf/12: 111.

E. Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur’an dan Hikmahnya

Dalam Al-Quran, ada satu kisah yang disebutkan berulang-ulang, akan tetapi dalam setiap pengulangannya membawa faidah tertentu yang tidak terdapat pada penyebutan pertama atau kedua, dan juga tidak terdapat adanya kontradiksi antara kisah yang satu dengan yang lainnya, karena Al-Qur’an diturunkan sebagai ibrah (pelajaran), nasehat, dan untuk mempengaruhi pikiran dan hati dengan bentuk ungkapan yang berbeda; ada yang dituturkan secara singkat dan ada juga yang dituturkan secara panjang dan mendetail. Pada sebagiannya disebutkan makna dan faidah yang tidak terdapat pada sebagian yang lain. Sehingga kata dan maknanya tidak membosankan. Sesungguhnya ungkapan-ungkapan kisah dalam Al-Qur’an adalah ibarat yang mengungkapkan makna dan menjelaskan kenyataanm bukan penukilan kata-

kata dari tokoh-tokoh yang dikisahkan secara langsung. Sebab, sebagian dari tokoh yang dikisahkan adalah ‘*Ajam* (non arab) dan bahasa arab yang (sebagian) mereka pakaipun tidak sefashih dan sepadan dengan Al-Qur’an. Seungguhnya perbedaan *uslub* (gaya bahasa) dan cara pengucapan dalam kisah Al-Qur’an, dan juga dalam Al-Qur’an secara umum adalah satu makna, tidak berbeda kecuali untuk suatu hal insidental (khusus, tertentu) dan memberikan faidah secara kata atau makna.³¹

Berkenaan dengan pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur’an ini, Sayyid Quthb memberi komentar, “banyak orang mengira ada pengulangan dalam kisah-kisah Al-Qur’an, karena ada satu kisah yang disebutkan secara berulang dalam berbagai gambaran (ungkapan). Akan tetapi, jika ditelaah secara mendalam akan tampak bahwa tidak ada satu kisah atau cuplikan yang terulang dalam satu bentuk (sama persis) jika dilihat dari kandungan isi yang disajikan dan metode penyampaiannya. Setiap bagian terulang pasti mendatangkan sesuatu yang baru yang menafikan hakikat pengulangan”.³²

Pengulangan kisah yang diungkapkan di berbagai tempat dalam Al-Qur’an, dengan berbagai perbedaan bentuk dalam menjelaskannya di satu tempat terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar dan sebagainya. Adapun hikmah-hikmahnya adalah antara lain:³³

1. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini Karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan sebagai bukti betapa besarnya perhatian Al-Qur’an terhadap kisah-kisah tersebut.
2. Menjelaskan *ke-balaghah-an* Al-Qur’an dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan *uslub* (bentuk) yang

³¹Ibn Taimiyah, *Majmu’ fatawa* Jilid. 17 Hal. 22

³²Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid 8 Hal. 343-346

³³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, h.438

berbeda satu dengan yang lain. Serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat lain.

3. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. Sebab dengan mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentukpun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah Swt.
4. Pengulangan tersebut karena adanya perbedaan tujuan, maka sebagian dari makna-makna yang dijelaskan di suatu tempat sesuai dengan kebutuhan saat itu, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat lain sesuai dengan tuntunan keadaan.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”¹

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.² Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau

¹D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma’arif, 1989, h. 19

²Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, Jakarta: Grasindo, 2007, h. 80

³Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, h. 14.

⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h.24.

budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁵

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.⁶

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat

⁵ Albertus, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5

⁶Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, h. 34.

pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁷

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter

⁷Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung:Alfabeta, 2012, h.23- 24.

diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁹

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk

⁸<http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>

⁹Muslih, *Pendidikan Karakter*, 29.

¹⁰Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 6

membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹¹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah¹² dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹³

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.¹⁴

C. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga

¹¹Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30.

¹²Dalam hal ini, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting bagi pembentukan karakter anak didik. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan, seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya; menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik; menjadi motivator yang mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi luar biasa yang dimiliki; menjadi dinamisator, yakni menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi; evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, perjuangan dan agenda yang direncanakan. Untuk uraian lebih detail, lihat, Asmani, Buku Panduan Internalisasi, 74-82.

¹³Zainul Miftah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

¹⁴Zainul Miftah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 37

disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁵ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona¹⁶, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).

¹⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67

¹⁶ Lickona bernama lengkap Thomas Lickona, merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer. Ia memiliki pandangan, bahwa terjadi dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri (*public school*). Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara sorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain. Lihat, Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62.

Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.¹⁷

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
4. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
5. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.¹⁸

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

D. Perbedaan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter

Pendidikan Akhlak, mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya M. Abdullah Darraz, menurut beliau akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).¹⁹

¹⁷Muslih, Pendidikan Karakter, 75.

¹⁸Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta, 2012), 32

¹⁹Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 182.

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.” Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan. Baik lingkungan maupun bukan, serta hubungan diri manusia secara pribadi. Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam diskursus pendidikan Islam.²⁰

Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter

²⁰Siswanto, Perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai, <http://siswantozheis.wordpress.com>. Diakses tanggal 04 Mei 2014.

positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia

BAB IV

KISAH NABI HUD DALAM AL-QUR`AN TENTANG PERBAIKAN KARAKTER KAUM `AD

A. Identitas Singkat Nabi Hud dan Kaum `Ad

Nabi Hud adalah orang yang terhormat yang berasal dari kalangan kaum yang terhormat pula, dan memiliki moral yang tinggi. Diatas segalanya, ia sangat penyabar dan penuh kasih sayang. Allah Swt memilihnya sebagai Rasul-Nya agar ia dapat menghindarkan umat dari kemusyrikan dan kesombongan.¹

Allah Swt mengutus Nabi Hud yang berasal dari suku Khulud dan beliau adalah pemilik sebaik-baik nasab dan sebaik-baik rupa (tampan). Al-Thabari menjelaskan nasab Nabi Hud, sebagaimana yang dikutip oleh al-Shabuni yaitu, Hud Bin `Abdillah bin Rabbah bin al-Khulud bin `Ad, dan nasabnya berakhir sampai Sam bin Nuh. Menurut Ibnu `Abbas seperti yang dikutip oleh Syauqi, Bahwa Nabi Hud ialah orang yang mula-mula menggunakan bahasa Arab.² Ulama sepakat Nabi Hud adalah saudara kaum `Ad, Imam al-Kalbi berpendapat bahwa Nabi Hud adalah satu kesatuan dari kabilah yang bernama `Ad tersebut, artinya Allah Swt mengutus seorang rasul kepada kaum `Ad dalam atu jenis yang serupa agar perkataan dan perbuatannya lebih mudah dipahami.³ Menurut keterangan penduduk Hadramaut, bahwa Nabi Hud pada akhirnya tinggal di Hadramaut, setelah kehancuran kaum `Ad sampai beliau wafat. Dan dimakamkan di sekitar lembah *Burhut*, 2 km dari kota *Tarim*.⁴

Dalam versi lain, makam Nabi Hud secara tradisional masih diperlihatkan di hadramaut, garis lintang utara 16 derajat dan garis bujur timur 49 ½ derajat

¹S.M. Suhufi, *Stories From Qur'an*, Terj, Alwiyah Abdurrahman Bandung: Al-Bayan, 1994, Cet. 1, h. 32

²Syauqi Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an: Amakin, Aqwam wa A'lam*, Syria : Dar al-Fikr, 2003, h. 29

³Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Beirut, Darul Kutub al-Alamiyyah, 2000, Cet.1, Jilid.7, Juz. 14, h. 125-126.

⁴Syauqi Abu Khalil, *al-Qur'an: Amakin, Aqwam wa A'lam*, h. 31

sekitar 90 mil (148 km) utara *Mukalla*. Puing-puing dan prasasti-prasati di sekitar tempat itu masih ada. Setiap tahun dalam bulan Rajab orang datang berziarah ke tempat itu. Lihat *Hadramaut Some Of Its Mysteries Unveiled*, oleh D. Van Der Meulen dan H. Von Wissman, leydeyn, 1932.⁵

Kaum ‘Ad sendiri adalah suatu kabilah yang cukup besar, yang garis keturunannya bertemu dengan Sam bin Nuh. Kaum ‘Ad merupakan kabilah Arab kuno.⁶ Dan merupakan kaum yang paling lama tinggal dan berpengaruh di muka bumi, mereka lebih tua dari kaumnya Nabi Ibrahim.⁷ Pada saat itu sistem penanggalan belum banyak dipakai, sehingga masa hidup mereka sulit ditentukan. Namun, kaum ‘Ad diperkirakan hidup sekitar tahun 2200 sampai 1500 SM sebelum kelahiran Musa.⁸ Nama ‘Ad diambil dari salah satu nama kakek mereka, ‘Ad bin ‘Aud bin Iram bin Sam.⁹



Kaum ‘Ad adalah kabilah besar dari kabilah ‘*Amaliqah* yang bertempat tinggal di Yaman di daerah Ahqaf, sebelah selatan hadramaut. Adapun arah selatan

⁵Ali Audah, *Nama Dan Kata Dalam Al-Quran* Jakarta : PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2011, Cet. Pertama, h.56

⁶Al-Shabuni, h.245

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Damaskus: Darul Fikr, 2003, Cet. 2, jilid. 4, juz. 8, h. 628-629

⁸Sayyid Muzaffaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Qur'an*, Terj, Jum'an Basalim, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997) h. 97

⁹Al-Shabuni, h.245

Ahqaf adalah *al-Rab al-Khali* dan sebelah timurnya adalah Amman.¹⁰ Mereka menyembah patung-patung, inilah generasi awal Kaum 'Ad. Sedangkan generasi kedua kaum 'Ad adalah penduduk Yaman dari suku Qahthan dan Saba'. Kisah kaum 'Ad tidak terdapat pada kitab-kitab suci kecuali Al-Qur'an. Mereka senantiasa berbuat kerusakan, berbuat semena-mena dengan kekuatan fisik yang Allah lebihkan kepada mereka.¹¹

Allah Swt memberikan anugerah kepada mereka berupa kenikmatan yang melimpah dan kebaikan-kebaikan yang besar dari ladang yang luas dan hewan ternak yang banyak, Maka merekapun dapat mengalirkan air dari sumber mata air, dapat bercocok tanam, membuat taman-taman dan membangun istana. Di atas semua itu, Allah Swt mengaruniakan kepada mereka tubuh yang besar dan badan yang kuat. Allah Swt memberikan kepada mereka sesuatu yang tidak diberikan kepada seorangpun di dunia ini. Akan tetapi, mereka tidak berusaha untuk memikirkan dasar penciptaan ini, mereka juga tidak berusaha memikirkan darimana sumber berbagai kenikmatan tersebut. Akhirnya, sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal mereka dan yang dapat membuat mereka puas adalah dengan cara menjadikan patung sebagai tuhan mereka. Mereka menundukkan diri di hadapan berhala-berhala dengan dahi mereka, melumuri pipi mereka dengan tanah yang lembab untuk meminta kedamaian kepadanya, mengarahkan rasa syukur kepadanya ketika mereka memperoleh kebaikan, dan meminta pertolongan kepadanya untuk kemenangan ketika mereka ditimpa suatu bahaya.¹²

B. Karunia Allah Swt Kepada Kaum 'Ad

Allah Swt memberikan beberapa anugerah terhdap kaum 'Ad diantaranya:

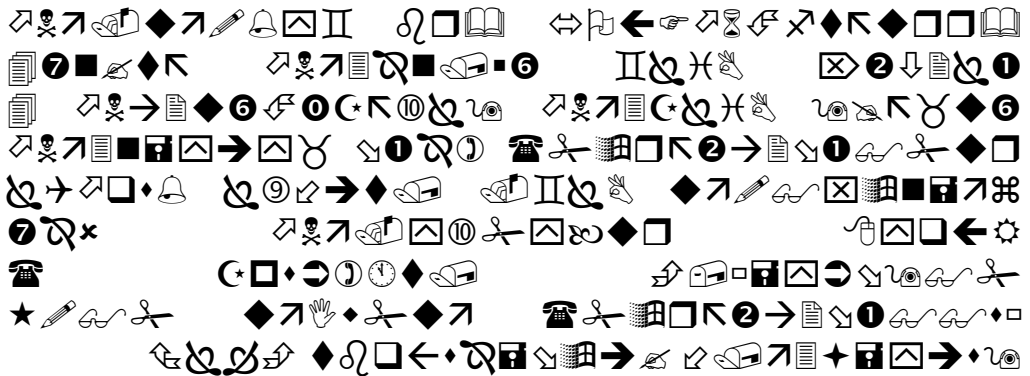
1. Memiliki Tubuh Yang Kuat

Allah Swt berfirman dalam al-A'raf ayat 69:

¹⁰Syauqi Abu Khalil, *al-Qur'an: Amakin, Aqyam wa A'lam*, h. 31

¹¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 4, juz. 8, h. 629

¹² Ali Muhammad Al-Bajawi, *Qashash al-Qur'an*, Terj, Abdul Hamid, Lc (Jakarta : Darul Haq, 2007) Cet. 1 h. 30



Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Allah Swt menganugerahi kaum ‘Ad ini dengan menjadikan mereka berperawakan tinggi dan besar. Menurut sejarah, tinggi mereka mencapai 100 hasta dan yang paling rendah hanya 60 hasta. Dan kaum Nabi Hud juga dianugerahi nikmat-nikmat yang lainnya.¹³ Allah Swt telah melebihkan kepada pewaris kaum nabi Nuh itu dengan memberikan banyak kenikmatan dan melebihkan postur tubuh yang tinggi dan badan yang kuat.¹⁴ Ibnu Abbas berkata, paling panjangnya mereka sekitar 100 jengkal dan paling pendeknya sekitar 70 jengkal.¹⁵

Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa, kaum ‘Ad adalah salah satu kaum yang dianugerahi tubuh yang kuat dan tinggi yang tidak dimiliki umat-umat yang lainnya begitu halnya juga seperti kisahny thalut dalam surat al-Baqarah ayat 247 yang sama dianugerahi ilmu yang sangat luas dan juga tubuh yang perkasa.¹⁶

¹³Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Al-Sya’rawi*, (al-Azhar: tp, 1991) jilid. 7, h. 4212-4213

¹⁴Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), cet. 3, juz. 8, h. 194.

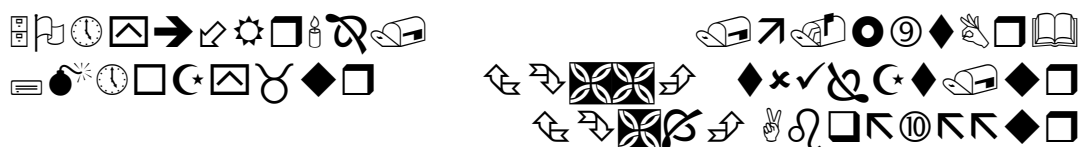
¹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 4, juz. 8, h. 635

¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim*, (Kairo : Dar al-Hadits, 2003), Juz.2, h.279-280

Pada ayat ini Allah Swt memberikan pelajaran bahwa seorang hamba yang diberikan suatu anugerah atau kelebihan atau kenikmatan sekecil apapun dan berupa apapun, maka seharusnya hamba tersebut bersyukur dan bisa menggunakan kenikmatan tersebut dengan baik dan membawa kemanfaatan terhadap yang lainnya. Makanya dari lanjutan ayat tersebut ada kalimat *فاذكروا الاء الله* / *Maka Ingatlah nikmat-nikmat Allah Swt*. Artinya, kata “ingat” ialah seorang haruslah bersyukur kepada yang memberikan kenikmatan tersebut. Ketika seseorang ingat kepada sang pemberi nikmat dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya maka, Allah Swt akan memberikan tambahan nikmat yang lainnya dan orang tersebut akan dapat mencapai kelanggengan dan keabadian di akhirat kelak.¹⁷

2. Binatang Ternak, Kebun-Kebun, Anak-Anak dan Mata Air.

Anugerah Allah Swt kepada kaum ‘ad lainnya ialah diberikannya binatang-binatang ternak, anak, dan kebun-kebun serta mata air. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat al-Syu’ara’ ayat 133-134:



Artinya: “Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air”.

Nikmat berupa binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air ini sudah dikenal luas oleh masyarakat pada umumnya, nikmat-nikmat tersebut juga disenangi dan ingin dimiliki oleh orang di setiap zamannya,¹⁸ namun berbeda halnya dengan kondisi zaman sekarang yang sudah sangat jauh berbeda, begitu banyak dan sangat bermacam-macam kenikmatan yang jauh menarik perhatian yang ingin dimilikinya. Artinya, terkadang kenikmatan-kenikmatan tersebut bisa saja berubah sesuai dengan kondisi zamannya dan tidaklah kemudian hanya tetap pada objek-objek yang disebutkan dalam al-Qur`an saja akan tetapi

¹⁷Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. 3, juz. 8, h. 194-195

¹⁸Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzhalal al-Qur`an*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1971), cet. 7, juz. 18, h. 229

kalimat yang diungkapkannya mempunyai taraf atau nilai yang sama. Oleh karenanya, al-Qur`an itu disebut dengan *shalih fi kulli zaman wa kulli makan*.

Kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang atau suatu kaum itu akan membuat orang bisa terbuai maka darinya tidak sedikit orang yang terpedaya dengan kenikmatan-kenikmatan dunia. Misalnya, berupa harta, jabatan, wanita. Dan bukan hanya itu saja, keluarga, anak dan istri termasuk nikmat yang Allah berikan kepada umatnya dan banyak nikmat-nikmat yang membuat orang lupa terhadap Dzat yang memberikan segala kenikmatan tersebut dan justru malah berpaling dari-Nya dan lebih mementingkan kesenangan-kesenangan semata.

Hal ini yang dialami oleh kaum ‘Ad, maka wajar jika nabi Hud mengingatkan kepada mereka supaya untuk mentaati Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Untuk tidak bermain-main, bersenda gurau, berbuat dzhalim kepada orang lain dan berbuat kerusakan di muka bumi. Nabi Hud khawatir dengan banyaknya kenikmatan yang diberikan kepada kaum ‘Ad membuat mereka tenggelam dengan kesenangan dunia oleh karenanya, Nabi Hud juga menyeru kaum ‘Ad untuk membalas kenikmatan yang diberikan kepadanya dengan mengagungkan Pemberinya.¹⁹ Nabi Hud yang prihatin dan perhatian terhadap kaumnya, agar azab pada hari yang dahsyat dan pasti tersebut tidak menimpa mereka. Namun, peringatan akan ancaman itu tidak sampai kepada hati yang keras dan membatu. Kemudian, hanyalah sikap membangkang, keras kepala, dan mengolok-ngolok yang terdapat dalam diri mereka.²⁰

3. Gedung-Gedung Tinggi

Allah Berfirman mengenai bangunan-bangunan tinggi yang didirikan kaum ‘Ad pada surat al-Fajr ayat 6 sampai 8:



¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. 3, juz. 19, h. 87

²⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzhalal al-Qur`an*, Cet. 7, juz. 18, h. 229

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,”

Pada ayat ini Hamka menjelaskan, bahwasanya Allah mengingatkan terhadap Rasul-Nya betapa hebatnya azab Allah Swt terhadap salah satu kabilah arab pada zaman purbakala yang telah punah tersebut yaitu penduduk Iram (kaum 'Ad), kaum yang yang besar, kuat lagi gagah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada surat-surat lainnya hamka juga menyebutnya, didalam surat al-A'raf ayat 69 bahwa kaum 'Ad adalah kaum yang paling gagah, kuat-kuat, dan badannya tinggi dan besar, di dalam surat fushshilat ayat 15 beliau menjelaskan, mereka merasa telah mencapai di puncak kemegahan karena tidak pernah ada sebelumnya bangunan-bangunan seperti kaum 'Ad. Mereka pun berlaku sewenang-wenang di muka bumi, mereka merasa paling kuat, paling gagah, paling kaya dan paling ditakuti pada zamannya.²¹

C. Karakter-Karakter Negatif Kaum 'Ad dan Cara Nabi Hud Memperbaikinya.

Berikut karakter-karakter yang dimiliki kaum 'Ad:

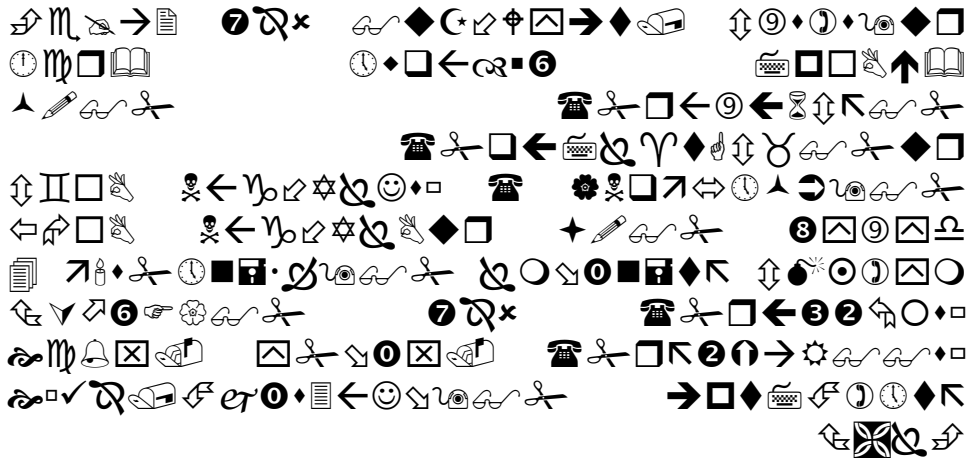
1. Menyekutukan Allah Swt

Tauhid merupakan dasar utama dalam Islam, karena dalam pembahasannya yang menjadi tolak ukur adalah ke-Esaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang merupakan asas pokok dari agama Islam.²² Artinya semua ajaran Islam itu terdapat dalam kitab suci al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw yang mana ajaran-ajaran itu berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan.

²¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003, jilid. 10, h.7989

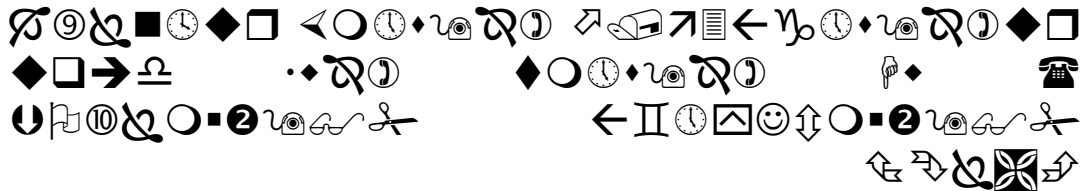
²² Teuku Muhammad Hasby al-Shiddieqy, *Sejaran dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, tt) h.1

Oleh karenanya, Semua Rasul berdakwah kepada setiap ummatnya dengan ajaran yang sama, yaitu mengajak untuk menyembah Allah Swt yang Maha Esa dan melarang untuk mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam surat al-Nahl ayat 36,



Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Surat al-Baqarah ayat 163 :



Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Surat al-Nisa’ ayat 36:



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun”.

Ayat-ayat diatas secara tegas menjelaskan bahwa ajaran tauhid merupakan dasar *Din al-Islam* yang diturunkan kepada seluruh Rasul dan untuk tujuan itulah Allah Swt menciptakan para makhluk, dengan hal itu pula menjadi kewajiban bagi seluruh hamba untuk menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya.

Sementara dalam hadits Nabi Saw dijelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari Muslim mengenai perkara yang membinasakan:

قال صلى الله عليه وسلم : إجتنبو السبع الموبقات قيل يا رسول الله وما هن ؟ قال الشرك بالله والسحر وقتل النفس التي حرم الله إلا بالحق واكل مال اليتيم وأكل الربا والتولي يوم الزحف وقذف المحصنات الغافلات المؤمنات (متفق عليه).²³

Artinya: Rasulullah Saw bersabda “jauhilah tujuh hal yang membinasakan “sahabat bertanya “apa itu ya Rasul” Nabi menjawab syirik (menyekutukan Allah), sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan haq, memakan harta nak yatim, memakan riba, mundur dalam pertempuran dan menuduh wanita yang baik-baik bersih lagi mukmin, melakukan zina”

Tauhid disini menjadi sangat penting, al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa kewajiban pertama yang dibebankan kepada orang *mukallaf* ialah mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata dan tidak ada sekutu baginya. Bila telah diakui bahwa Allah tuhan yang haq dan tidak ada sesembahan selain-Nya, maka sepatutnya wajib beribadah hanya kepada-Nya dan tunduk terhadap seluruh apa yang telah menjadi ketentuan-Nya.²⁴

Sebagaimana yang telah dijelaskan hadits di atas bahwa menyekutukan Allah Swt adalah termasuk hal yang membinasakan. Kaum-kaum terdahulu pada umumnya menyekutukan Allah Swt dengan berhala-berhala atau patung-patung

²³ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. 129, juz.1, h. 244

²⁴ Faizah Ali Syibromalisi, *Tafsir Akidah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016), cet. 1, h. 21

yang dianggapnya akan memberikan pertolongan dan pemberi syafaat kepadanya yang kemudian kaum-kaum tersebut dibinasakan dengan berbagai adzab.

Kaum 'Ad adalah salah satu dari kaum-kaum yang dibinasakan tersebut, kaum ini memiliki warisan dari nenek moyangnya menyembah berhala-berhala, nabi Hud sebagai seorang rasul yang diutus, menggajak mereka untuk menyembah hanya kepada Allah Swt agar tidak dibinasakan seperti kaum sebelum mereka. Berikut ayat-ayat peringatan Nabi Hud kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt:

a. Surat al-A'raf ayat 65



Artinya: "Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Ibnu Ishaq menukil dari Al-Kalbi bahwa ia berkata, kaum 'Ad adalah kaum penyembah berhala, mereka menyebut sesembahan mereka dengan Wadin, Sawa'in, Yaghusa, Nasar. Sebagian mereka menamakan dengan Somut dan Hattar. Nabi Hud mengajak mereka agar beribadah kepada Allah Swt dan mengajarkan agama Tauhid, serta menyeru mereka meninggalkan perbuatan zhalim.²⁵

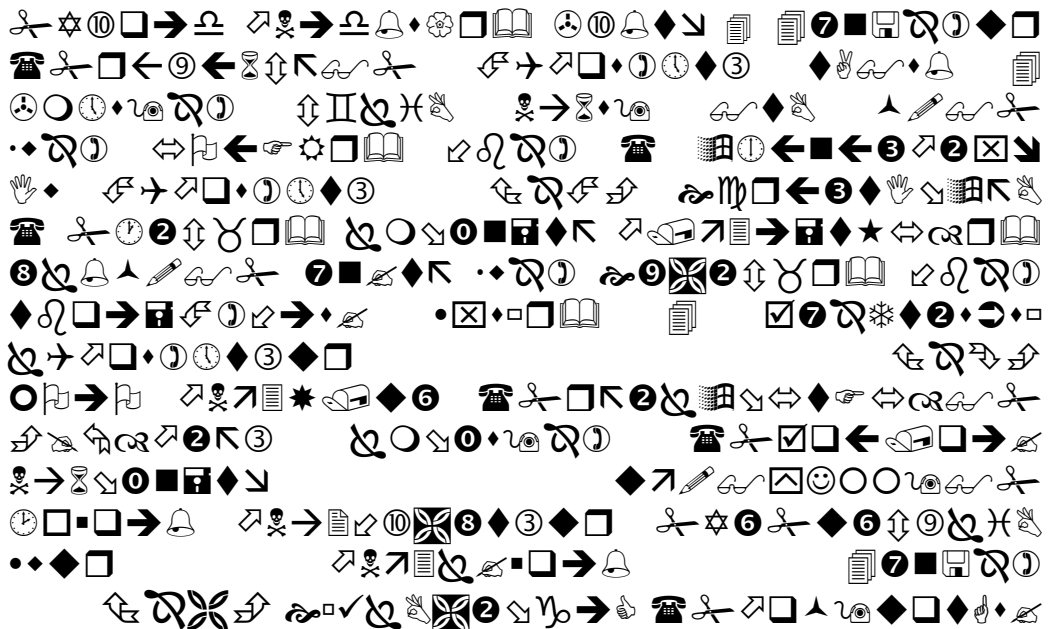
Diutusnya Nabi Hud sebagai utusan Allah Swt kepada kaum 'Ad agar mereka bisa mendengarkan seruannya dan senantiasa patuh dan taat atas ajakannya untuk menyembah Allah swt dan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Nabi Hud mengajak kaumnya untuk bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan anugerahnya, dengan penuh ketulusan dan keikhlasannya Nabi

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 4, juz. 8, h. 629

Hud menyuruh kaumnya untuk meninggalkan kesyikrikan yang dilakukan terhadap-Nya Swt.

Walaupun Nabi Hud sudah terbiasa dengan menerima cercaan dari kaumnya tetapi Ia membalasnya dengan tingkah laku yang lembut, dan tetap santun. Ajakan-ajakan dan seruan Nabi Hud tiada berarti bagi mereka justru mereka membangkang, mengingkarinya dan menyebut Nabi Hud adalah pembohong bahkan menganggap Nabi Hud ingin menghancurkan agamanya yang menjadi warisan ibadah leluhurnya. Setelah keingkaran dan permusuhan terhadap Nabi Hud bertambah mereka berani menantang Nabi Hud untuk menurunkan adzab jika Ia adalah termasuk orang yang benar.²⁶

b. Surat Hud ayat 50 :



Artinya: "Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja. 51. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?" dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 4, juz. 8, h. 632-633

atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

Ajakan Nabi Hud ini mempunyai 2 taklif: ²⁷

Pertama, seruan nabi Hud tentang tauhid (يا قوم اعبدوا الله), nabi hud yang termasuk saudara dari kabilah ‘Ad yaitu memerintahkan kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah Swt yang tidak ada sekutu baginya, dan melarang mereka menyembah berhala yang diada-adakannya. Nabi Hud menjelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, memberi rezeki, dan melimpahkan nikmat yang banyak dan tak terhingga. Allah Swt yang memberikan kemanfaatan dan kemudharatan bukan patung-patung yang mereka sembah dan agungkan, patung-patung yang hanyalah berupa benda mati dan tidak punya panca indera. Dan tidak ada satupun yang menjadi sekutu bagi-Nya Swt.

Kedua, taklif tentang istighfar dan tobat (إستغفروا ربكم ثم توبوا), nabi Hud menyeru kaumnya untuk beristighfar atas perbuatan syirik, kafir dan dosa-dosa lalu yang mereka lakukan, dan kemudian juga menyeru untuk tulus bertobat kepada Allah Swt. setelah sekian lama tidak turun hujan dimana, kaum ‘Ad amatlah butuh kepada air hujan untuk ladang pertanian dan perkebunan mereka. Oleh karenanya, wajar apabila nabi Hud menjanjikan kaum ‘ad bila memohon ampun dan bertaubat maka Allah Swt akan mengirim air hujan dan menambahkan kekuatan dan kemuliaan dengan harta dan keturunan mereka. Selaras dengan ayat ini faidah istighfar juga disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas dalam sunannya,

من لزم الإستغفار جعل الله له من كل فرجا، ومن كل ضيق مخرجا
ورزقه من حيث لا يحتسب.²⁸

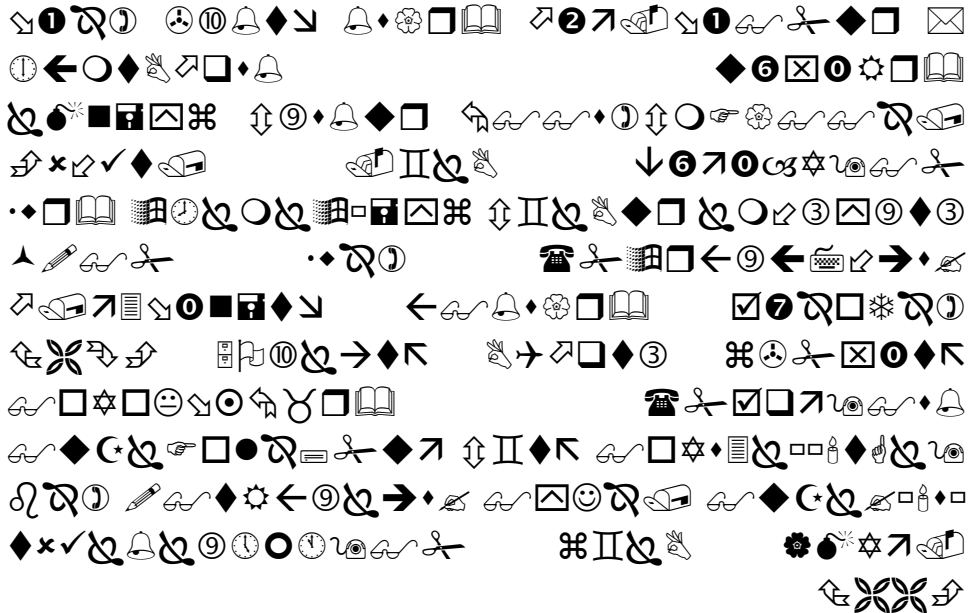
Artinya: "Barangsiapa yang selalu dan terbiasa beristighfar, maka Allah Swt menjadikan keresahan hatinya menjadi lapang, dan menjadikan jalan

²⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 6, Juz. 12, h. 406

²⁸Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, No. 1297, Juz. 4, h. 314

keluar bagi keempitannya, dan Allah Swt akan memberi rezeki dengan yang tidak diduga-duga”.

c. Surat al-Ahqaf ayat 21-22



Artinya: “Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad Yaitu ketika Dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar" Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada Kami azab yang telah kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar”.

Semua utusan Allah Swt memperingatkan kaumnya sebagaimana peringatannya nabi Hud, yaitu mengingatkan pada kaumnya untuk jangan menyembah kepada selain Allah Swt, karena nabi Hud khawatir Allah Swt akan menurunkan Adzab kepada mereka.

Ayat ini adalah sebagai bentuk peringatan kepada penduduk makkah agar mereka belajar terhadap kaum-kaum sebelum mereka. Kaum ‘Ad yang jauh lebih maju dan unggul dibandingkan penduduk makkah dari segi harta, kekayaan, kekuatan dan kedudukan, sebagaimana Firmannya, *كانوا أكثر منهم وأشد قوة* ²⁹ *وأثارا في الأرض* akan tetapi mereka disiksa dan diadzab oleh Allah Swt disebabkan kekufurannya. Penduduk Makkah mengalami hal yang serupa dengan kaum ‘Ad, mereka juga tenggelam dengan kesenangan dan kenikmatan dunia, sibuk untuk mencarinya, dan juga berpaling terhadap bukti-bukti atau menolak kebenaran agama.³⁰ Karena dalam mengambil satu contoh, yaitu memberikan sebuah perumpamaan dengan salah satu kisah yang memiliki keserupaan dengannya. Disinilah termasuk dari fungsi ayat-ayat kisah, agar mengambil pelajaran hidup dari peristiwa-peristiwa orang-orang terdahulu. Artinya, orang-orang yang menolak atau mengingkari ke-Esaan Allah Swt dan risalah yang dibawa Rasul-Nya maka akan diberikan adzab dan siksaan yang pedih kepadanya.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengingkaran kaum ‘Ad terhadap Allah Swt diatas. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi karakter seorang pembangkang (musyrik) dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengajak untuk menyembah hanya kepada Allah Swt karena Dialah Tuhan yang Maha Esa yang berhak disembah dan tidak ada Tuhan Selain Dia. Dan dalam hal ini juga Rasulullah menegaskan dalam hadistnya bahwa *syirik* adalah salah satu perkara yang dapat membinasakan.
2. Mengajak untuk bersyukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan segala anugerah dan kenikmatan karena yang memberikan segala kenikmatan yang diterimanya adalah bersumber dari Allah Swt bukan patung-patung yang disembah yang telah menjadi tradisi leluhur nenek moyangnya.

²⁹ Qs. Ghafir/40 : 82,

³⁰ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, Juz, 28, h. 23-24.

3. Mengajak untuk beristighfar dan bertobat atas perbuatan syirik dan kafir serta dosa-dosa yang telah dilakukannya.
4. Mengajak dengan penuh keikhlasan dan ketulusan serta dengan kesopanan dan kesantunan walaupun balasannya, dicerca, dihina, diremehkan dan lain sebagainya.
5. Memberikan ancaman akan datangnya balasan Allah Sawt atau adzab atas perbuatan yang dilakukannya dengan memberikan perumpamaan suatu peristiwa atau kisah yang sama yang sudah terjadi sebelumnya.

2. Bersikap angkuh dan sombong

Sebelum masuk pada pembahasan atau penafsiran ayat-ayat tentang sombongnya kaum 'Ad, penulis ingin memaparkan arti sombong. Ditinjau secara bahasa bermula dari kata كبر yang berarti besar, jamaknya ialah كبرياء. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata الكبر-التكبر berarti kesombongan, kecongkakan. Sementara kata, استكبر، تكابر، تكبر، berarti sombong, congkak atau takabbur.³¹ Secara terminologi, yang dimaksud sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagumkan, membesarkan, dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang unggul diatas segala-galanya.³²

Menurut Raghīb al Asfahani Ia mengatakan, Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain, Kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepadanya baik berupa ketaatan ataupun mengesakan-Nya.³³ A. Mudjab Mahalli juga menyatakan, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia, disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* h.1183

³² Abu Hamid al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, ter. Ny. Kholifa Marhijanto, (Surabaya : Tiga Dua, 1994), h.7

³³ Fathul Bari, 10 h.601

yang lebih hebat, merasa bahwa derajat dan martabatnya lebih tinggi dari orang lain.³⁴

Secara universal, perbuatan sombong ini dapat dipahami dengan membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. Hal ini dibagi beberapa tingkatan:³⁵

- a. Kesombongan terhadap Allah Swt, yaitu tidak tunduk terhadap perintahnya dan enggan menjalankan perintahnya.
- b. Kesombongan terhadap Rasul, yaitu perbuatan yang enggan mengikuti ajarannya dan menganggap rasul adalah sama dengan dirinya hanya manusia biasa.
- c. Kesombongan terhadap sesama manusia dan hamba ciptaannya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dengan kata lain menghina orang lain atau ciptaan Allah Swt lainnya.

Sebelum orang sombong pasti ada sifat *'Ujub* (bangga diri) yang dialaminya atau dirasakannya. Artinya manusia tidak akan takabbur terhadap orang lain hingga dia terlebih dahulu merasakan *'Ujub*. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *'Ujub* adalah kecintaan seseorang pada suatu karunia dan merasa memilikinya sendiri tanpa mengembalikan keutamaannya kepada Allah Swt. Ibnul Mubarak berkata, perasaan *'Ujub* adalah ketika seseorang merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, Ketika seseorang memandang dirinya memiliki kelebihan dari orang lain, maka dari hal tersebut akan timbul namanya kesombongan. *'Ujub* ini termasuk perkara yang membinasakan menurut sabda Nabi Saw.

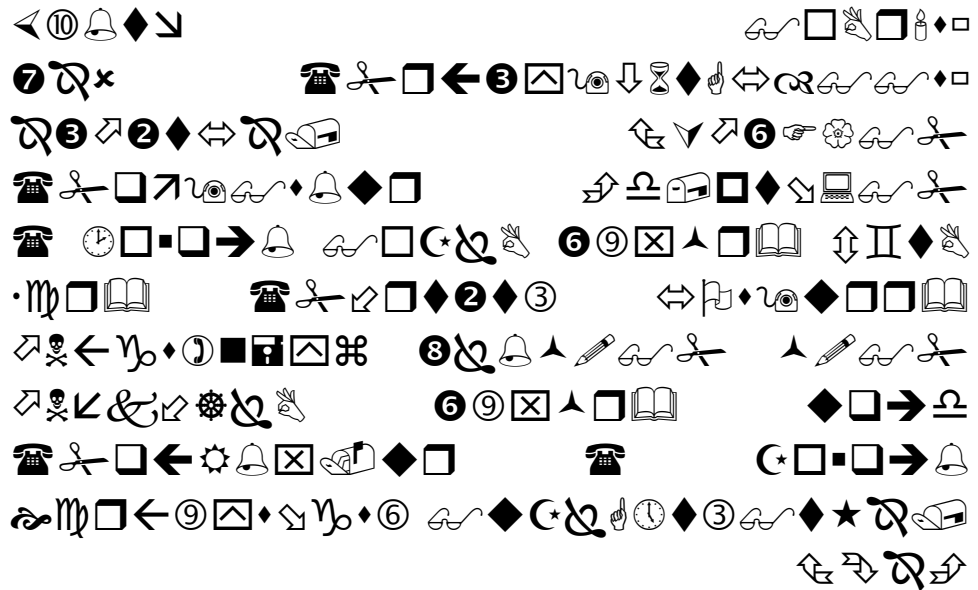
ثلاث مهلكات شح مطاع وهوى متبع وإعجاب المرء بنفسه

³⁴ A. Mudjab Mahalli, *Dosa-Dosa Besar dalam al-Qur`an dan al-Hadits*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), h. 151.

³⁵Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 131

Artinya: tiga perkara yang membinasakan, sifat syukh (rakus dan bakhil) yang ditaati, hawa nafsu yang ditaati, dan 'Ujub seorang terhadap dirinya.

Allah Swt mengisahkan angkuhnya kaum terdahulu yang bernama 'Ad, kaumnya Nabi Hud. Disini akan dijelaskan bagaimana angkuh dan sombongnya kaum itu pada zaman dahulu. Mereka 'Ujub (berbangga diri) dikarenakan diberi beberapa macam kenikmatan sebagaimana yang sudah dijelaskan seperti keperkasaan fisik, kekuatan, ilmu pengetahuan teknologi dan beberapa anugerah lainnya. Berikut Firman Allah Swt dalam surat Fusshilat ayat 15 mengenai sikap angkuh dan sombongnya kaum 'Ad :



Artinya :“Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami”.

Sayyid Quthub menjelaskan ayat ini bahwa, seluruh hamba sepatutnya harus tunduk kepada Allah Swt, tidak seperti halnya kaum Nabi Hud yang bersikap sombong dan congkak. Mereka menampakkan kekuatannya dan membanggakan kekuatannya dan merasa tidak ada yang lebih kuat dari pada kekuatan

mereka di muka bumi. Mereka lupa terhadap sumber yang menganugerahkan dan yang memberi nikmat kekuatan tersebut.³⁶

Kata *Istikbar* diatas mengandung pengertian, merasa sangat mampu, padahal mereka tidak memiliki kelebihan apa-apa yang layak ditonjolkan.³⁷ Sedangkan menurut al-Razi dalam tafsirnya, yang dimaksud dengan *istikbar* dalam ayat ini dibagi menjadi dua,³⁸ *Pertama*, Kaum 'Ad menampakkan keangkuhan dan kesombongannya dan mereka juga tidak punya rasa peduli terhadap yang lain. *Kedua*, Menonjolkan atau mengunggulkan dirinya sendiri terhadap yang lain. Sikap yang diambil oleh kaum 'Ad sungguh sangat keterlaluan, mereka bersikap brutal terhadap antar sesama dan juga menyangkal atau menolak keagungan Allah Swt. sikap seperti inilah yang dapat menimbulkan sifat-sifat tercela yang bisa berdampak terhadap rusaknya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kaum 'Ad bersikap sombong disebutkan dalam ayat, *من أشد مناقوة ؟* / *Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?* artinya mereka sombong karena memiliki badan yang kekar dan memiliki kekuatan yang besar. Bukan hanya itu saja, mereka juga membangkang untuk beriman kepada Allah Swt dan risalah Rasul-Nya, selalu berbuat kemaksiatan dan berbuat semena-mena tanpa peduli terhadap hak-hak kemanusiaan dan ketika Nabi Hud mengancamnya dengan adzab, mereka malah menantanginya untuk segera diturunkan dan beranggapan dapat mencegah atau menahannya.³⁹

Kata " القوة " terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qaf, wau, dan ya'* yang maknanya berkisar pada *keras, kuat* atau *lawan dari lemah*. Kekuatan yang dimaksud dapat wujud dalam badan atau kalbu manusia, dapat juga wujud

³⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzhalil al-Qur'an*, cet. 7, Juz.23, h.235

³⁷ Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961) h. 421.

³⁸ Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, Juz. 27, h. 97

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Mumir*, cet. 2, jilid. 12, juz. 24 , h. 530

dari luar manusia, misalnya bantuan pihak lain yang melahirkan kekuatan atau bahkan bantuan Allah Swt. Sehingga makhluk yang dianugerahinya mendapat kekuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan *kuat* yang dinisbahkan kepada Allah Swt adalah kekuasaan-kekuasaan-Nya sehingga tidak ada sesuatu yang berpotensi untuk terjadi kecuali Allah Swt yang mampu mewujudkannya dan akan benar-benar terjadi jika Dia menghendakinya. Allah Swt maha kuat dalam genggamannya, segala kekuatan dan Dia pula yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam tingkat yang berbeda-beda. Jika demikian, kebanggaan seseorang tentang kekuatannya tidaklah berarti sama sekali dihadapan Allah Swt karena Dialah yang mengangerahkan kekuatan itu dan pada saat yang sama, Dia mampu mencabutnya karena kekuatan dan kelemahan adalah dua hal yang setiap saat berpotensi untuk diwujudkan oleh-Nya, Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang bisa terjadi.⁴⁰

Para sahabat menjadikan ayat, *الله الذي خلقهم هو أشد منا قوة* / *Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka?* Sebagai hujjah tentang sifat Qudrat Allah Swt. Artinya Allah-lah yang hanya memiliki kekuatan dan ayat ini menunjukkan ketetapan kekuatan Allah Swt. pada ayat ini juga ada kalimat yang berbentuk *af'alut-tafdhil* yang berupa *أشد* yang bertujuan, membandingkan antara dua sesuatu yang sama-sama memiliki kelebihan. Maka kekuatan manusia itu ada batasnya sedangkan kekuatan Allah Swt itu tidak terbatas. Ayat lain yang menguatkan pendapat ini terdapat pada surat al-Dzariyat ayat 58, *إن الله هو الرزاق ذو القوة المتين*,⁴¹

Ulama berbeda pendapat dalam menyifati keangkuhan kaum 'Ad dalam kalimat *بغير الحق* *tanpa alasan yang benar*. Ulama memahami kalimat tersebut mengisyaratkan adanya keangkuhan yang dibenarkan, yaitu ketika menghadapi orang-orang yang sombong. Ada juga yang memahami bahwa kalimat tersebut adalah buruknya kelakuan kaum 'Ad sendiri. Karena pada hakikatnya apapun yang

⁴⁰ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera hati, 2002), vol----- h. 33

⁴¹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, h. 97

terjadi, tidak ada alasan yang membenarkan untuk melakukan keangkuhan. Apapun faktor yang bisa menjadikan seseorang angkuh dan sombong, misalnya kekuasaan, harta, ilmu, kecantikan dan lain sebagainya, kesemuanya bersifat sementara dan memiliki kelemahan. Yang mutlak kekal dan tidak terbatas hanyalah Allah Swt. karenanya, tidak ada yang dapat dibenarkan menyandang sifat ini (angkuh dan sombong) kecuali Allah Swt.⁴² hanya Allah-lah yang pantas menyandang sifat sombong ini sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Nabi Saw.⁴³

العظمة إزاري والكبرياء ردائي فمن ناز عني واحدا منهما عذبتة

Artinya: "Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku, barang siapa yang melepaskan salah satu keduanya dari-Ku, pasti aku (Allah Swt) akan mengadzabnya".

Allah Swt tidak suka terhadap orang yang bersikap sombong oleh karenanya melarang kepada hamba-Nya untuk tidak bersikap demikian,⁴⁴ karena kekuatan apapun yang dimiliki seseorang ataupun suatu kelompok yang sekiranya menjadikannya sombong karena merasa lebih unggul dibandingkan yang lainnya itu harus senantiasa disadari bahwa sumber dari kekuatan tersebut adalah milik Allah Swt dan merupakan suatu titipan agar bersyukur kepada-Nya dan memanfaatkannya dengan cara yang baik dan benar kepada yang lainnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra dari Rasulullah Saw bersabda,⁴⁵

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر قال رجل إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة قال إن الله جميل يحب الجمال
الكبر بطر الحق وغمط الناس

Artinya: "Tidak akan masuk surga seseorang yang didalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi, ada orang yang bertanya bagaimana dengan seseorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus ? beliau menjawab, sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai

⁴² M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. ---- h. 32

⁴³ HR. Abu Daud No. 4090, dan Ibnu Majah No. 4174

⁴⁴ Qs. Luqman/31 : 18

⁴⁵ HR. Muslim No. 91

keindahan, sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”.

Al-Nawawi berkata, hadits ini berisi larangan untuk bersikap sombong yaitu menolak kebenaran dan meremehkan atau merendahkan yang lainnya.⁴⁶ Jika kesombongan terjadi, maka dampaknya akan mengakibatkan merendahkan dan melecehkan orang lain, bertindak dengan semena-mena, memaksakan kehendak sehingga bisa muncul sebuah kedzhaliman, kemarahan, permusuhan, pelanggaran hak dan kehormatan, ketika semakin tinggi kesombongan seseorang maka ia tidak ingin ada orang yang menandinginya.

Oleh karena itu, Kaum yang menyombongkan dan membangga-banggakan diri dengan segala kelebihan yang dimilikinya kemudian Allah Swt balas dengan kehancuran dan kebinasaan. Penjelasan ini terdapat pada ayat selanjutnya yaitu dalam surat Fusshilat ayat 16 dalam sub bentuk kehancuran kaum ‘Ad.

Dari semua penjelasan diatas, sombongnya kaum ‘Ad yang dianugerahi dengan berbagai banyak keunggulan dan kenikmatan, sehingga menjadikan mereka merasa tidak ada satupun yang menandingi atau melebihi apa yang mereka punya dan membuatnya menolak kebenaran, merendahkan dan meremehkan orang lain. Maka, kesombongan-kesombongan seperti ini bisa diperbaiki dengan cara:

- a. Membandingkan dengan orang atau kaum lainnya yang lebih maju atau lebih unggul dan juga lebih besar dari apa yang mereka punya, sesuai dengan masing-masing tingkatan dan bidang yang membuatnya sombong dan angkuh. Karena dengan demikian, mereka akan berpikir dan tahu bahwa bukan hanya dirinya saja yang memiliki kelebihan dan kekuatan di bidang tersebut.
- b. Memberikan perhatian dan peringatan bahwa ada Dzat yang menciptakan alam ini dan seisinya, termasuk mereka dan tentunya kekuatannya jauh lebih besar daripada makhluknya sendiri, karena

⁴⁶ Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim, h.163

Dialah yang mengatur semua alam semesta ini, dia sumber yang memberikan kekuatan-kekuatan pada makhluk-Nya yang mampu mewujudkan atas segala terjadinya sesuatu jika menghendaknya begitu juga dengan sebaliknya. Hanya Allah-lah yang pantas memiliki dan menyandang sifat ini (sombong).

- c. Menyampaikan salah satu Sabda Rasulullah Saw bahwasanya, orang yang di dalam hatinya memiliki kesombongan sebesar biji sawi maka dia tidak akan masuk surga.

3. Mendustakan dan Menghina Nabi Hud

Karakter ketiga dari kaum Nabi Hud ini adalah mengingkari kerasulan Nabi Hud, melecehkannya serta menghina dengan berbagai cemohan yang sangat keterlaluan. Penghinaan yang dilakukan kaum 'Ad ini dijelaskan dalam al-Qur`a pada beberapa ayat diantaranya ialah;

- a. Surat al-Mu`minun ayat 33-34:



Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan Sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.

Para pemuka kaum Nabi Hud mengingkari keesaan Allah Swt yang telah memberikan banyak kenikmatan duniawi dan melampunkan bermacam-macam rezeki, mereka justru memandang enteng nikmat tersebut dengan bersikap sombong dan kufur terhadap-Nya. Bahkan juga menghina dan merendahkan rasul-Nya dengan mengatakan barangsiapa yang mentaati dan mengikuti perintahnya maka ia termasuk orang yang tertipu dan tidak akan dapat kemuliaan di dunia dan nabi Hud juga dianggap orang yang sama dengan yang lainnya yang tidak memiliki kelebihan apa-apa.⁴⁷

Mengenai sifat-sifatnya, ada tiga sifat buruk dari kaumnya nabi Hud diantaranya;⁴⁸

- 1) Kufur kepada Allah Swt sesuai dengan firman-Nya “كفروا”
- 2) Kufur kepada hari kiamat yang dijelaskan dalam ayat-Nya “وكذبوا بلقاء الأخره”.
- 3) Tenggelam atau berlebih-lebihan dalam mencintai hal duniawi Firman-Nya yaitu “وأترفناهم في الحياة الدنيا”.

Pendustaan, penghinaan dan kekufuran kaumnya kepada nabi Hud ini memiliki dua alasan yang tidak benar; ⁴⁹

- 1) Kata mereka “ما هذا إلا بشر مثلكم يأكلون منه ويشرب مما تشربون” *orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.* Kaum ‘Ad menganggap nabi Hud adalah manusia biasa yang sama dengan

⁴⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. 3, juz. 18, h. 22

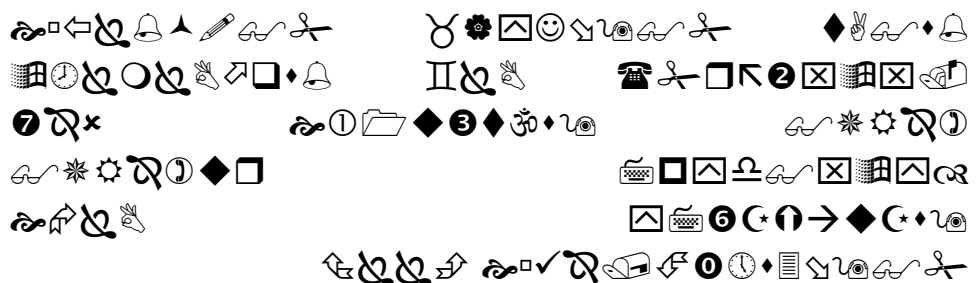
⁴⁸ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.12, Juz, 23, h. 85-86.

⁴⁹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.12, Juz, 23, h. 85-86.

mereka. al-Razi menanggapi ayat ini bahwa Allah Swt mengutus seorang rasul dari segolongan manusia juga, karena jika yang diutus adalah segolongan yang berbeda, maka hal itu akan berdampak tidak mungkin untuk menjadikan salah satu dari mereka bisa diikuti oleh semua orang. Karena seorang rasul itu harus mendakwahi dengan bertemu secara langsung kepada umatnya mengenai dalil dan hujjahnya. Misalnya, jika yang diutus adalah segolongan dari malaikat maka, dalam menyampaikan risalahnya akan terjadi celaan dan kerancuan yang lebih banyak disebabkan malaikat punya kekuatan yang lebih sempurna dan hal ini akan membuat umat yang diajak menganggap kekuatannya datang dari diri malaikat itu sendiri. Mereka juga berkata “ولئن طعتم بشر مثلكم إنا إذا لخاسرون” maksudnya mengikuti rasul adalah sebuah kerugian, sedangkan menyembah berhala adalah tidak. Menurutnya, tidak ada kemanfaatan sama sekali apabila taat terhadap seorang rasul, melainkan hanyalah kerugian yang akan didapatkan.

- 2) Mereka mendustakan hari kebangkitan dan mendustakan kenabian nabi Hud disebabkan nabi Hud membawa ajarannya kepada mereka.

b. Surat al-A'raf ayat 66.



Artinya : “Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta.”

Ibnu Katsir menerangkan yang dimaksud dengan *الملا* adalah orang-orang yang terhormat, para pemimpin dan pemuka diantara mereka. Kaum 'Ad menganggap nabi Hud berada dalam kesesatan. Nabi Hud yang mengajak mereka untuk meninggalkan berhala menuju beribadah kepada Allah Swt membuat para pemimpin mereka malah merasa heran terhadap ajakan beribadah kepada ilah yang satu dengan mengucapkan "أجعل الألهة إلهها واحدا" Surat Shad ayat 5.⁵⁰

Pemuka kaum nabi Hud mengingkari keesaan Allah Swt dan juga kerasulan nabi Hud karena menurut mereka orang yang mengaku rasul adalah orang-orang yang dusta dan mereka menganggap Hud termasuk didalamnya. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa pemuka kaum 'Ad mengatakan nabi Hud adalah orang sesat yang meninggalkan tuhan yang disembah oleh umat sebelum mereka yang berbentuk gambar-gambar dan patung-patung yang dianggapnya sebagai pemberi syafaat.⁵¹

Dalam menafsiri kata "ظن" pada ayat *من الكاذبين* وإذا لظنك, ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka berpendapat bermakna yakin, banyak sekali dalam al-Qur'an menyebutkan *dzhan* itu bermakna yakin seperti Firman Allah Swt, *الذين يظنون* الذين يظنون ⁵² أنهم ملاقوا ربهم وأنهم إليه راجعون. Sedangkan menurut Imam Hasan dan Zajaj, pendustaan yang dilakukan kepada nabinya itu berdasarkan prasangka bukan berdasarkan yakin. Hal ini membuktikan bahwa apabila ada keraguan dan kebimbangan dalam *Ushuluddin* (dasar agama) maka dapat menyebabkan kekafiran.⁵³

Al-Razi dan al-Sya'rawi membedakan redaksi dalam kisah Nuh dan Hud dengan beberapa perbedaan sebagai berikut;⁵⁴

- 1) Perkataan pemuka kaum (*al-Mala'*).

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Juz.2, h.279

⁵¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. 3, juz. 8, h. 193.

⁵² QS. al-Baqarah/2 : 46

⁵³ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.7, Juz, 14, h. 126-127.

⁵⁴ Moh. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid. 7, h.4210-421, dan Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.7, Juz, 14, h. 126-127.

Jika kisah nabi Hud, redaksi yang dipakai adalah, قال الملأ الذين كفروا من قومه . ada kata كفروا karena para pemuka kaum nabi Hud ada yang beriman diantaranya, Martsad bin Sa'ad, Ia masuk Islam dan menyembunyikan imannya, sementara dalam kisah nabi Nuh adalah, قال الملأ من قومه karena para pemuka kaum nabi Nuh tidak ada yang beriman.

2) Hinaan kaumnya kepada nabinya.

Dalam kisah nabi Hud, menggunakan redaksi إنا لنراك في سفاهة sementara dalam kisah nabi Nuh menggunakan, إنا لنراك في ضلال مبين menurut Sya'rawi ada perbedaan antara antara *Safaahah* (bodoh) dan *dhalalah* (sesat). bodoh adalah kebodohan akal dan rendahnya pemikiran sedangkan sesat adalah menolak kebenaran.

Al-Razi menambahkan, hinaan-hinaan yang dilontarkan kaum kepada nabinya bermula dari perkataan seorang nabi mereka sendiri, jika nabi Nuh mengancam kaumnya dengan akan datangnya banjir besar. Ia membuat kapal diatas gurun padahal tidak tampak tanda apapun yang menunjukkan datangnya air dari gurun tersebut. Sedangkan nabi Hud, ia merendahkan atau menghina kaumnya bahwa praktek menyembah berhala adalah suatu kebodohan. Oleh karena itu, kaumnya mencela keduanya dengan cemohan seperti diatas.

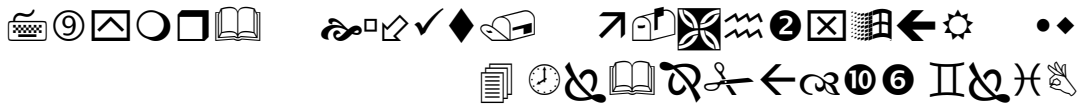
c. Surat al-Syu'ara' ayat 123.



Artinya : “Kaum 'Ad telah mendustakan Para Rasul”.

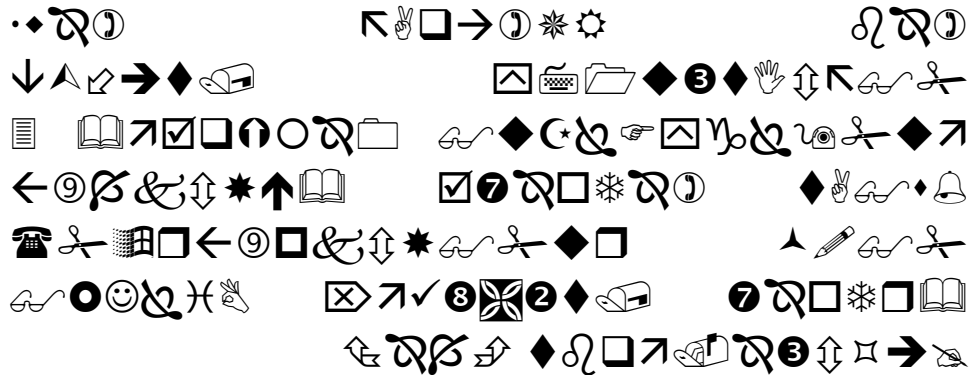
Disebut المرسلين karena mendustakan seorang rasul sama halnya dengan mendustakan semua rasul karena semua datang dengan kaedah dan ushul

yang satu dalam akidah dan akhlaq.⁵⁵ dan hal ini juga ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 285,



"... Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya"

d. Surat Hud ayat 54



Artinya : "Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahkan Kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksiannya olehmu sekalian bahwa Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".

Dalam ayat ini diterangkan kalau kaum ‘Ad menghina nabi Hud dengan mengatakan bahwa sebagian dari tuhan mereka telah membuatnya menjadi gila dan membuat kerusakan pada akal nabi Hud disebabkan larangan menyembah kepadanya dan penghinaan terhadapnya.⁵⁶

Berikut ucapan-ucapan kaum yang sombong ini terhadap nabi Hud : ⁵⁷

- 1) Ucapan ماجنتنا بيينة / engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami. disebut bayyinah menjelaskan haq dari yang batil. Nabi

⁵⁵ Moh. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Jilid. 17, h.10630

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Juz.2, h.558

⁵⁷ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.9, Juz, 18, h. 11

- Hud sudah memperlihatkan mukjizat-mukjizat, hanya saja kaumnya mengingkarinya karena kebodohan mereka.
- 2) Ucapan *وما نحن بتاركي ألھتنا عن قولك* / *kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami*. padahal mereka mengetahui bahwa yang memberikan kemanfaatan dan kemudharatan ialah Allah Swt dan patung-patung tersebut tidak bisa memberikan dan kemudharatan. Perkataan ini bukan hanya sebatas ucapan belaka melainkan berdasarkan hasil dari perenungan akal (*حكم نظر العقل وبديهة النفس*)
 - 3) Ucapan *وما نحن لك بمؤمنين* / *kami tidak akan mempercayaimu*. Ucapan ini adalah bukti atas sikap ngeyel/ngotot taqlid terhadap kaum sebelum mereka. Dan mereka tetap ingkar kepada nabi Hud.
 - 4) Ucapan *إن نقول إلا اعتراك بعض ألھتنا بسوء* / *kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu*. Kaum ‘Ad ini mencemooh nabi Hud dengan mengatakan bahwa tuhan mereka menjadikan nabi Hud gila dan rusak akalnya disebabkan nabi Hud mencaci tuhan mereka.

Dari beberapa ayat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kaum ‘Ad adalah kaum yg mendustakan semua Rasul karena mendustakan dan mengingkari kerasulan Nabi Hud, menghina serta melecehkan Nabi Hud sebagai orang yang tertimpa penyakit gila dan kurang akal dikarenakan Nabi Hud telah melarang untuk menyembah berhala yang sudah menjadi tradisi nenek moyang mereka serta menganggap Nabi Hud adalah orang yang benar-benar bohong, mereka mengatakan, apabila ada yang mengikutinya tidak ada kemanfaatan dan kemuliaan yang didapatkannya. Sikap ini adalah perbuatan tercela yang sangat keterlaluan, tentunya mereka adalah termasuk orang sombong yang menolak keberanan dan merendahkan orang lain sehingga tidak mau menerima ajakannya akan tetapi malah menghina dan melecehkannya.

Kebanggaan terhadap dirinya sombong dan menganggap lebih mulia kemudian meremehkan dan menghina serta merendahkan pihak lainnya baik dengan ucapan, perbuatan maupun tindakan. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 11 agar tidak menghina atau mencela kepada sesama:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri ⁵⁸ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman ⁵⁹ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Rasulullah Saw bersabda:

⁵⁸ Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

⁵⁹ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

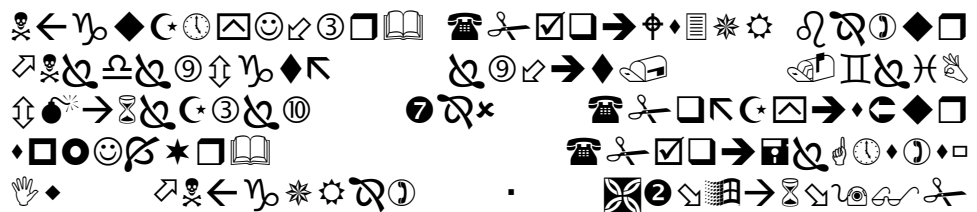
بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم

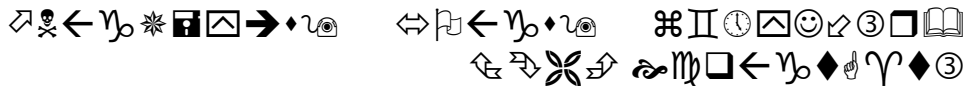
Artinya : “Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim”.

Ayat diatas sudah jelas melarang agar tidak menghina atau mencela sesama muslim, dan Rasulullah Saw menjelaskan bahwa menghina seorang yang merupakan saudaranya sudah cukup dikatakan dengan sebutan orang yang jahat dan dikatakan di riwayat hadits lain bahwa menghina merupakan perbuatan fasik. Bagaimana dengan orang yang menghina seorang Rasul sebagai pembawa Risalah dan penyampai wahyu Allah Swt. Artinya, dengan hukum-hukum yang ada Islam sangat memberikan perhatian agar tidak meremehkan atau menghina orang lain karena ketika ada hinaan atau cemoohan terhadap seseorang maka, hal itu bisa dapat menimbulkan kemarahan dan perpecahan, yang didapatinya hanyalah kemudharatan bukan kemaslahatan. Akan tetapi berbeda jika yang dicemooh adalah seorang Rasul Allah, maka ada hukuman-hukuman tertentu bagi orang yang mencela dan menghina mereka.

Allah Swt menjelaskan dalam Firman-Nya bahwa orang yang menghina, melecehkan dan mencaci maki Allah Swt atau Rasulullah atau agama Islam adalah orang kafir murtad, baik karena sungguh-sungguh atau mengolok-olok dan jika sebelumnya ia adalah seorang muslim maka kekafiran tersebut adalah kekafiran yang berat, bahkan lebih berat dari kekafiran orang kafir asli seperti yahudi-nasrani.

Diantara dalil Qur`an yang menegaskan hal ini adalah surat at-Taubah ayat 12:





Artinya : “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

Ibnu Katsir berkata, makna Firman Allah Swt *mereka mencerca agama kalian* maksudnya adalah mereka mencela dan melcehkan agama. Berdasar Firman Allah ini maka ditetapkanlah hukuman mati atas setiap orang yang mencaci maki Rasulullah Saw atau mencerca agama Islam.⁶⁰

Ayat ini bersifat umum, sekalipun penyebab turunnya berkaitan dengan orang-orang musyrik dari kalangan quraisy. Untuk itu, makna ayat ini mencakup orang-orang quraisy dan lainnya.

Ibnu Mundzir menyatakan, para ulama telah bersepakat bahwa orang yang mencaci maki nabi harus dibunuh. Diantara yang berpendapat demikian adalah imam Malik bin Anas, Laits bin Sa’ad, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq bin Rahawaih. Hal itu juga menjadi pendapat imam Syafi’i.⁶¹

Selain itu, ada banyak sekian hadits yang menjelaskan hal ini diantaranya ialah kisah satu regu suku Khazraj yang diutus oleh Rasul Saw untuk membunuh tokoh yahudi Khaibar, Abu Rafi’ Salam bin Abil Huqaiq Karena ia sering mencaci maki dan melecehkan Nabi Saw. hadits ini diriwayatkan beberapa kali oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya dan kisahnya juga disebutkan dalam semua kitab sirah nabawiyah. Diantara lafal haditsnya dalam shahih bukhari adalah sebagai berikut:

عن البراء بن عازب قال بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى أبي رافع اليهود رجالاً من الأنصار فأمر عليهم عبد الله بن عتيك وكان أبو

⁶⁰

⁶¹ Al-Jami’ li Ahkam al-Qur`an h. 82

رافع يؤذي رسول الله صلى الله عليه وسلم ويعين عليه وكان في حصن له بأرض الحجاز.

Artinya : “Dari Barra’ bin Azib berkata: Raasulullah Saw mengirim beberapa orang sahabat Anshar untuk (membunuh) pemimpin yahudi, Abu Rafi’. Rasulullah Saw mengangkat Abdullah bin Atik sebagai komandan regu untuk tugas tersebut. Abu Rafi’ adalah pemimpin yahudi yang sering menyakiti dan memusuhi Rasulullah. Ia tinggal di sebuah benteng miliknya di daerah Hijaz”.

عن البراء بن عازب رضي الله عنهما قال بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم رهطاً إلى أبي رافع فدخل عليه عبد الله بن عتيك بيته ليلاً وهو نائم فقتله.

Artinya : “Dari Barra’ bin Azib berkata: Raasulullah Saw mengirim beberapa orang sahabat Anshar untuk (membunuh) pemimpin yahudi, Abu Rafi’. Maka Abdullah bin Atik memasuki (benteng dan rumah) Abu Rafi’ pada malam hari saat ia tengah terlelap tidur, maka Abdullah bin Atik pun segera membunuhnya”.

Berdasarkan dari penjelasan di atas yang cukup panjang dan lebar dan dari sekian banyak ayat yang menjelaskan mengenai penghinaan dan pelecehan yang dilakukan kaum ‘Ad pada Nabi Hud, ini menunjukkan betapa sombong dan angkuhnya kelakuan mereka, sesuai sabda Nabi Muhammad Saw **الكبر بطر الحق** *orang sombong adalah ketika dia menolak kebenaran dan merendahkan yang lainnya*. Maka untuk mengatasi orang-orang yang menghina dan mencela para pengemban amanah hendaknya melakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Tidak membalas dengan menghina juga karena menghina termasuk perbuatan yang jahat dan fasik sebagaimana hadits yang telah disebutkan Rasulullah Saw.
2. Sabar dalam menyampaikan amanah sebagai kewajiban dan selalu bersikap sopan dan santun dalam mengajak terhadap kebaikan dan kebenaran walaupun dihina, dicerca dan dilcehkan, selama itu memang

menjadi kewajibannya untuk mengajak dan menyampaikan terhadap kebenaran, seorang penyampai amanah tidak boleh membalasnya dengan keburukan juga. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Hud pada kaumnya, Walaupun Nabi Hud dikatakan bodoh dan pembohong tapi dia tetap terus mengajak mereka dengan sopan dan santun ke jalan yang benar agar tidak diadzab oleh Allah Swt dan berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa dirinya adalah memang utusan Allah Swt yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan amanah tuhan dan sebagai pemberi nasehat yang terpercaya.⁶²

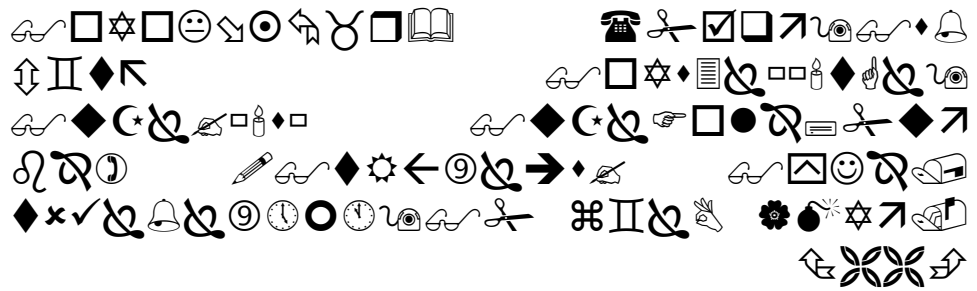
3. Bertawakkal kepada Allah Swt yang menguasai urusan alam ini, ketika tugas pemberi nasehat sudah menyampaikan amanat Tuhannya dengan baik. Dan dilakukan dengan secara terus menerus, akan tetapi kaumnya tidak mau beriman dan tetap (terus menerus) menolak ajarannya. Nabi Hud yang selalu mengajak kaumnya untuk menyembah Allah Swt dan menyuruh bertobat atas perbuatan *syirik* yang dilakukannya. Selain menolaknya bahkan, Nabi Hud dikatakan orang gila, dengan begitu ia menjawabnya, *“Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi”* Artinya, Nabi Hud disini sudah berlepas diri dan pasrah terhadap apa yang mereka sekutukan, Nabi Hud juga sudah menyampaikan apa yang menjadi tugasnya dan menyerahkan perkaranya kepada Allah Swt sebagai penggerak seluruh makhluk dan yang mengatur jagad raya ini.

4. Menantang diturunkan adzab

Setelah kaum ‘Ad menghina dan mendustakan kerasulan Nabi Hud kemudian bahkan mereka berani menantang Nabi Hud untuk diturunkan adzab. Hal ini Allah Swt jelaskan dalam beberapa surat dalam al-Qur`an diantaranya:

⁶² QS. al-A`raf/7 : 67

a. Surat al-Ahqaf ayat 22



Artinya: "Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada Kami azab yang telah kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Setelah nabi Hud mengingatkan kaumnya untuk menyembah Allah Swt pada ayat sebelumnya, karena kekhawatirannya akan diturunkan adzab yang besar akan tetapi kaumnya mengingkarinya dengan seraya berkata, *أجبتنا لتأفكتنا* / apakah kedatanganmu kepada kami untuk memalingkan dari menyembah berhala. disini Ulama berpendapat bahwa, maknanya ialah nabi Hud ingin memalingkan dari argument atau pendapatnya, menurut pendapat lain ialah ingin menjauhkan mereka dari menyembah berhala-berhala dan menganggap nabi Hud menyampaikan kebohongan.⁶³

Kemantapan kaumnya berkata bahwa nabi Hud sebagai pembohong, ini bisa dilihat dari ucapan mereka, *وإنا لنظنك من الكاذبين* dan *افتري على الله*⁶⁴ *فأتنا بما تعدنا* untuk segera diturunkan adzab yang telah dijanjikan dan diancamkan kepada mereka tanpa menunda-nunda waktu lagi. Tantangan kaum ‘Ad untuk menurunkan adzab ini menunjukkan bahwa mereka adalah kaum yang

⁶³ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, Juz, 28, h. 24

⁶⁴ Qs. al-A'raf : 66

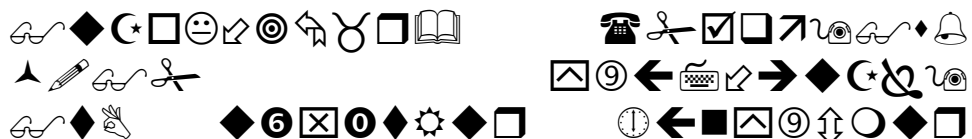
⁶⁵ Qs. al-Mu'minun : 38

sombong dan menentang Allah Swt, mereka tidak percaya dengan hal itu.⁶⁶

Kemudian nabi Hud menjawab, إنما العلم عند الله وأبلغكم ما أرسلت به hanya Allah yang mengetahui karena Dia Swt tidak mewahyukan tentang kapan diturunkan adzab tersebut. Nabi Hud hanya menyampaikan apa yang diwahyukan Allah Swt kepadanya. Kemudian pada ada ayat selanjutnya ولكني أراكم قوما تجهلون / *tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh* al-Razi menjelaskan bahwa disini mempunyai beberapa makna :⁶⁷

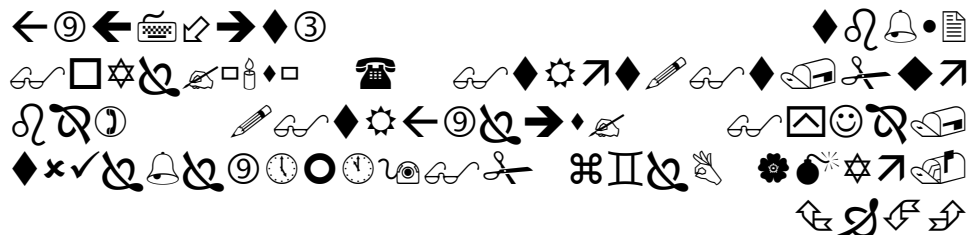
- 1) Kaum nabi Hud tidak mengetahui bahwa, sesungguhnya para Rasul hanyalah diutus untuk menyampaikan apa yang diwahyukan Allah Swt kepadanya, bukan diutus untuk menanyakan tentang selain apa yang diperbolehkan bagi mereka.
- 2) Kaum'Ad ini terlalu berlebihan, ngeyel/ngotot dalam kekafiran dan kebodohan. Makanya, nabi Hud meyakini waktu turunnya adzab kepada mereka telah dekat sebab kebodohan yang berlebihan dan kedunguannya.
- 3) Kaum yang bodoh ini terus menerus meminta adzab Allah Swt untuk disegerakan. Sehingga nabi Hud berkata pada kaumnya, “seandainya saya adalah orang yang tidak jujur di mata kalian, akan tetapi saya juga tidak terbukti sebagai pembohong, maka permintaan adzab yang selalu ngeyel/ngotot ini adalah suatu kebodohan yang luar biasa ”.

b. Surat al-A'raf ayat 70



⁶⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 13, juz. 26, h. 372

⁶⁷ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, Juz, 28, h. 24.



Artinya : "Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Nabi Hud telah mengajak kaumnya kepada tauhid dan meninggalkan menyembah berhala yang secara logika dapat diketahui bahwa berhala-berhala itu adalah benda mati yang tidak bisa memberikan suatu kemanfaatan apapun. Pada ayat sebelumnya surat al-A'raf ayat 65 nabi Hud sudah memberi kesan dengan menakut-nakuti akan datangnya siksaan menimpa kaumnya. Namun, mereka meyakini bahwa nabi Hud adalah seorang pembohong⁶⁸ sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, makanya mereka menantang dengan berkata *فأتنا بما تعدنا* . tujuan mereka ialah jika misalnya adzab itu tidak datang bisa dipastikan bahwa nabi Hud adalah pembohong, mereka ingin ancaman atau siksaan tersebut segera diturunkan tanpa menunda-nunda waktu.

Oleh karena itu kemudian pada ayat selanjutnya, *قد وقع عليكم رجس* , ucapan nabi Hud kepada kaumnya ini menjelaskan bahwa Allah Swt memberi kabar pada nabi Hud tentang akan datangnya adzab yang menimpa kaumnya dikarenakan sebagaimana diterangkan oleh al-Razi bahwa, yang dimaksud dengan kata *رجس* ialah akidah yang batil dan perbuatan tercela Karena lawan dari kata tersebut adalah, *التزكية والتطهير* /bersih dari akidah batil dan bersih dari perbuatan tercela. Menurut imam al-Qaffal, *الرجس* adalah bertambahnya kekufuran sebab kekototran

⁶⁸ Qs. al-A'raf: 66, *وإننا لنظنك من الكاذبين*

hati⁶⁹. Artinya Allah Swt sudah murka terhadap kaum yang terus menerus bertaqlid buta dan tidak tunduk kepada dalil yang ada. Mereka juga memberi nama pada salah satu berhalanya dengan sebutan *al-Lata* dan *al-Uzza* yang mana sifat-sifat ketuhanan yang mereka berikan sama sekali tidak terdapat dalam berhala-berhala tersebut.⁷⁰

Dari dua ayat diatas yaitu, surat al-ahqaf ayat 22 dan al-A'raaf ayat 70 tentang menantangnya kaum 'Ad agar adzab disegerakan menunjukkan ketidakpercayaan mereka kepada Nabi Hud, oleh karenanya mereka menyebut dengan pembohong. Hal itu juga menunjukkan kesombongan dan keangkuhan mereka dikarenakan kehebatan mereka dalam mendirikan bangunan-bangunan yang mewah dan tinggi serta bisa membuat benteng-benteng yang kuat yang dianggapnya akan menjadi solusi ketika suatu saat banjir bandang akan datang menimpanya.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, kaum 'Ad adalah kaum yang terus menerus kufur dan tidak mau beriman kepada Allah Swt dan Nabi Hud sebagai nabinya. Dan mereka sangat ngotot meminta Nabi Hud untuk menurunkan adzab kepadanya karena mereka yakin akan bisa menahan adzab tersebut. Maka sikap ngototnya kaum 'Ad ini, Nabi Hud mengatasinya dengan cara:

- 1) Menjelaskan bahwa sebagai penyampai amanah diutus hanya menyampaikan yang diwahyukan Allah Swt. bukan menanyakan sesuatu yang tidak diwahyukan kepadanya. Karena Allah-lah yang Maha Mengatur alam raya ini dan segala isinya.
- 2) Nabi Hud berkata, "*Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya aku pun bersamamu termasuk yang menunggu*". Perkataan Nabi Hud disini menunjukkan kekesalan pada kaumnya karena selalu

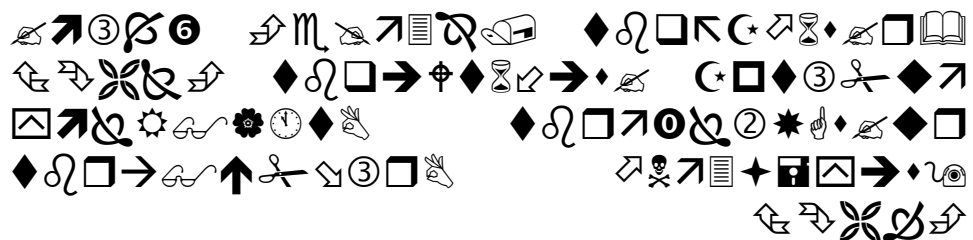
⁶⁹ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat al-Taubah ayat 125, *فزادتهم رجسا إلى رجسهم*. yang maksudnya Allah Swt menimpakan kotoran dalam hati sebagai siksaan yang hina karena kebiasaan kekufuran dan kesesatan yang terus menerus

⁷⁰ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.7, Juz, 14, h. 129.

menantang Nabi Hud untuk menurunkan adzab sebagai bukti bahwa ia termasuk orang-orang yang benar.

5. Bermegah-megahan mendirikan bangunan di tempat tinggi & Mendirikan bangunan yang kokoh (Boros).

Kenikmatan dan anugerah yang diberikan kepada kaum ‘Ad ialah menjadikannya punya keahlian dalam bidang arsitektur. Akan tetapi dengan keahliannya itu, mereka gunakan bukan untuk kepentingan atau suatu kebutuhan yang benar melainkan malah sebaliknya. Sebagaimana yang diterangkan dalam Firman-Nya surat al-Syu’ara’ ayat 128-129 :



Artinya : “Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah Tinggi bangunan untuk bermain-main dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?”.

Ayat ini menginformasikan bahwa ‘Ad adalah suatu kaum yang telah mengalami kemajuan di bidang teknologi dan arsitektur. Mereka gemar membangun bangunan-bangunan megah dan rumah-rumah mewah di tempat-tempat yang tinggi dan membuat benteng-benteng yang kuat.

Kata عبث mengacu kepada apa saja yang tidak memiliki tujuan yang benar.⁷¹ Kalimat أتبنون بكل ريع آية تعبثون disini ada beberapa poin yang dibahas al-Razi diantaranya ialah ;⁷²

- a. Kaum ‘Ad membangun di dataran tinggi sebagai tanda atau bendera yang bertujuan untuk hanya bermain-main.

⁷¹ Al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, h. 320

⁷² Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.12, Juz, 24, h. 135.

- b. Kaum yang sombong itu membangun di tempat tinggi agar diketahui atau menunjukkan kekayaannya. Hal itu merupakan hal yang sia-sia.

Sayyid Quthub juga menegaskan bahwa, pembangunan-pembangunan di tempat yang tinggi tersebut bertujuan untuk membangga-banggakan kemampuan dan keahlian dan menunjukkan kekayaan yang dimilikinya bahkan sengaja rumah-rumah tersebut dibangun di tempat yang tinggi agar orang yang berjalan mengadahkan kepalanya dengan penuh kekaguman bukan dengan tujuan atas dasar kebutuhan atau adanya motivasi yang benar.

Kaum 'Ad yang telah mencapai puncak kebudayaan dan industri mampu berbuat berbagai hal di dunia ini, termasuk membangun benteng-benteng kuat menurutnya akan bisa melindungi dan menjaga mereka dari kematian,⁷³ dan menganggap akan hidup kekal. Bangunan-bangunan tinggi nan kokoh tersebut dianggapnya tidak akan hancur walaupun ketika azab Allah Swt benar-benar datang. Mereka beranggapan seperti itu dikarenakan umat sebelum mereka dibinasakan dengan banjir yang sangat super dahsyat.

Perbuatan-perbuatan kaum 'ad ini sungguh sangatlah tercela karena mendirikan bangunan-bangunan dengan bermain-main tanpa tujuan yang benar dan bukan atas adanya kebutuhan, hanya ingin menunjukkan keahlian dan kemampuannya. Hal ini mengandung suatu sifat yang boros dan juga menunjukan kebanggaan dan kesombongan. Membangun benteng-benteng yang kokoh dengan berangan-angan panjang akan hidup kekal di dalam dunia dan ini merupakan suatu perbuatan tercela juga dikarenakan mereka mengingkari adanya hari kebangkitan dan tidak mengetahui bahwa dunia ini hanyalah sementara.⁷⁴ Sependapat dengan

⁷³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dhzilal al-Qur'an*, cet. 7, juz. 18, h. 229

⁷⁴ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.12, Juz, 24, h. 135.

yang dikemukakan al-Razi, al-Zuhaili juga menerangkan bahwa, kaum ‘Ad dalam membangun rumah dengan tujuan hanya ingin mempertegas sosialnya dan suka merenovasi bangunan rumah meskipun memakan biaya besar padahal tidak terlalu dibutuhkan, ini merupakan sikap boros dan mereka tidak pernah berfikir kematian akan menjemputnya.⁷⁵

Dalam mendirikan bangunan-bangunan megah ditempat yang tinggi dan membangun benteng-benteng yang kuat. Sikap kaum ‘Ad ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

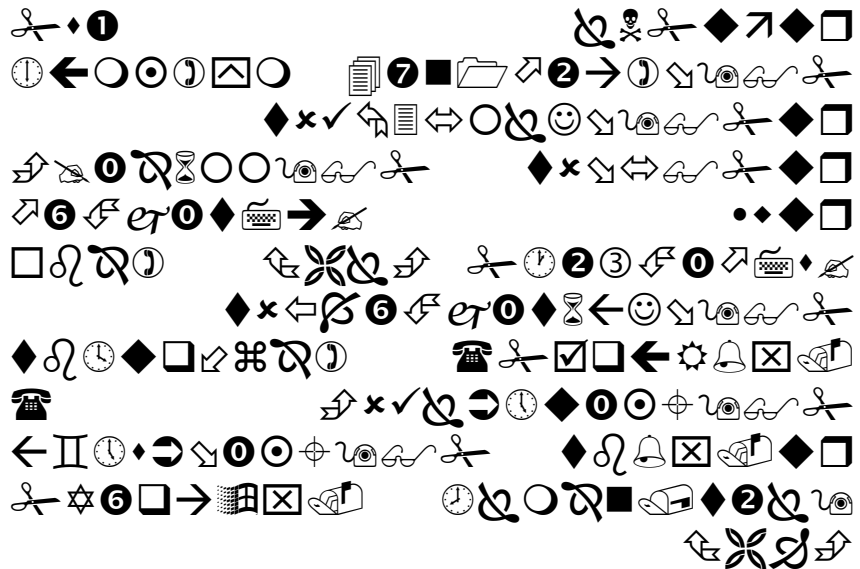
- a. Menunjukkan suatu sikap boros atau berlebih-lebihan karena hanya ingin bermain-main dalam mendirikan bangunan tersebut tanpa adanya kebutuhan dan tujuan yang benar atau dengan kata lain membuang-buang harta, pikiran, dan tenaga ke jalan yang sia-sia. Sementara itu boros sangat dilarang oleh Islam. *Israf* menurut Raghīb al-Ishfahani ialah segala perbuatan dan amalan yang dilakukan oleh manusia dan keluar dari batas, melanggar kelayakannya dan dilakukan secara berlebih-lebihan. Menurut Yusuf Qardhawi,⁷⁶ Boros adalah suatu sifat kecenderungan pada manusia yang menggunakan hartanya secara tidak terencana tanpa memperhatikan orang sekitarnya. Boros itu kawan dekatnya adalah kemewahan. Sedangkan kemewahan adalah menggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan. Allah Swt melarang pemborosan sebagaimana digambarkan dalam surat al-An’am 141 dan surat al-Isra’ ayat 26-27:



⁷⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 10, juz. , h. 211-212

⁷⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. 4, h. 151.

Artinya : “Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.



Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Rasulullah Saw bersabda mengenai boros ini:

كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا غير مخريلة ولا سرف.

Artinya : “Makan dan minumlah, bersedakahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan”.

Ayat dan Hadits diatas menjelaskan bahwa ajaran Islam itu melarang untuk bersikap boros dan Allah sendiri tidak menyukainya. Ayat diatas juga memeberikan pengertian bahwa penggunaan harta tidak boleh berlebih-lebihan karena hal itu adalah saudara syetan dan mendatangkan murka Allah Swt. oleh karena itu, pemahaman tentang boros menjadi penting karena ia adalah sifat yang dibenci oleh syara’.

- b. Menunjukkan kebanggaan diri terhadap yang dimilikinya, ingin menampakkan kemampuan serta keahliannya bahwa merekalah yang paling kaya dan kuat sehingga mereka bersikap crogak dan sombong. Perbuatan *'Ujub* (bangga diri) akan menggiring terhadap kesombongan.

“Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim rahimahullah, bahwasanya Abi Darda' ketika melihat apa yang terjadi terhadap kaum muslimin di tanah Damaskus, membangun bangunan yang tinggi yang megah dan kokoh, serta mencabut tumbuhan yang belum waktunya di panen, Beliau seraya pergi ke Mesjid mereka dan memanggil: “Wahai penduduk Damaskus”, kemudian penduduk Damaskus berkumpul di Masjid Mereka, kemudian Abi Darda' membaca kalimat *tahmid*, kemudian berkata, “Tidaklah kalian malu? kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan, dan membangun bangunan yang tidak kalian tempati, dan kalian berangan-angan terhadap apa yang kalian tidak mungkin mencapainya, semua perbuatan kalian telah dilakukan oleh kaum sebelum kalian, seperti Kaum 'Ad, Qorun dan Firaun. Mereka mengumpulkan Sesuatu yang tidak mereka makan, berangan-angan terhadap sesuatu yang tidak mungkin mereka mencapainya, maka segala angan-angan mereka hanyalah sia-sia”.⁷⁷

Dari semua pemaparan diatas, maka untuk mengatasi orang-orang yang bermewah-mewahan di dunia ini dapat disimpulkan dengan melakukan cara-cara sebagai berikut:

- a. Menjelaskan bahwa mendirikan bangunan tanpa ada kebutuhan yang benar itu adalah perbuatan yang berlebih-lebihan dan sia-sia atau dengan kata lain membuang-buang harta, tenaga dan pikiran ke jalan

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 10, juz. 19, h.211

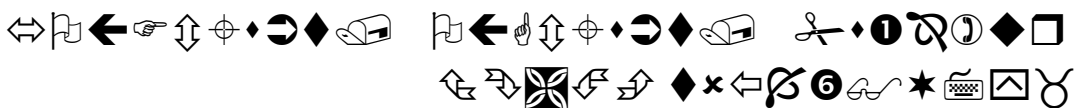
yang tiada manfaatya. Sedangkan Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dan hal apapun itu jika tidak memiliki tujuan dan kebutuhan yang benar, hanya untuk bermewah-mewahan dengan menunjukkan kekayaannya maka hal tersebut termasuk kategori *Israf* (berlebih-lebihan).

- b. Mengajak untuk bertakwa kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan kekayaan seperti, hewan ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air dan mengingatkan bahwa ada kehidupan yang lebih kekal dan jauh lebih indah daripada kehidupan di dunia ini.
- c. Memberikan perumpamaan-perumpamaan terhadap kisah-kisah yang telah dihancurkan seperti kisah kaum ini, Fir'aun dan bala tentaranya serta Qarun karena kesombongan mereka diberikan kenikmatan dan anugerah kekayaan akan tetapi tidak bersyukur dan taat kepada yang memberikannya yaitu Dia Swt sebagai satu-satunya dzat yang memberikan rezeki dan anugerah kepada hambanya .

6. Bersikap kejam dan bengis

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwasanya kaum ‘Ad ini adalah kaum yang diberikan begitu banyak anugerah oleh Allah Swt yang kemudian mereka bersikap sombong kepada Nabinya dan mengingkari kerasulannya. Disamping sudah tidak mau menerima ajakan nabi Hud, mereka justru menghinanya dengan berbagai cemoan serta menantang untuk diturunkannya adzab. Tidak cukup sampai disitu mereka juga adalah kaum yang sangat kejam ketika menghukum orang lain.

Allah Menjelaskan kejamnya kaum ‘Ad ini dalam surat Al-Syu’ara’ ayat 130:



Artinya : “Dan apabila kamu menyiksa, Maka kamu menyiksa sebagai orang- orang kejam dan bengis”.

Kaum 'Ad memiliki tabi'at seperti para diktator yang sangat kejam dan kasar ketika menyiksa, mereka juga bersikap otoriter terhadap sesama dan berbangga dengan kekuatan materi yang dimilikinya.⁷⁸

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa 'Ad adalah kaum yang senantiasa menonjolkan diri, seringkali bersikap brutal dan semena-mena dengan menantang orang lain untuk beradu fisik dan juga tidak percaya kepada Allah Swt.⁷⁹ Al-Maraghi mengatakan, kaum 'Ad adalah kaum yang keras hati, sombong dan semena-mena. Mereka menghukum orang lain tanpa ada perasaan belas kasihan. Perbuatan yang dilakukan kaum 'Ad ini menunjukkan karena kecintaan mereka terhadap dunia,⁸⁰ oleh karenanya al-Razi menerangkan orang yang terlalu berlebihan cinta terhadap hal-hal yang bersifat duniawi akan selalu menempatkan seseorang di luar batas-batas kemakhlukan dan menyisihkan orang lain secara tak wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Cinta yang berlebihan terhadap dunia adalah pokok dari segala kesalahan dan sumber dari kekufuran dan kema'siatan.⁸¹

Hal yang demikian ini, cara untuk mengatasi orang-orang yang berlaku kejam, brutal atau semena-mena terhadap orang lain dikarenakan kekuatan fisik atau kekuatan-kekuatan apapun yang menjadikannya menebar kerusakan dan ketentraman di dunia ini yaitu dapat diatasi dengan mengingatkan kepada mereka bahwa kekuatan-kekuatan yang mereka miliki adalah bersumber dari Allah Swt yang menganugerahkan mereka sebagai titipan untuk berlaku baik terhadap sesama dan bertambah bersyukur kepada-Nya Swt.

7. Tidak beriman terhadap kiamat dan hari kebangkitan.

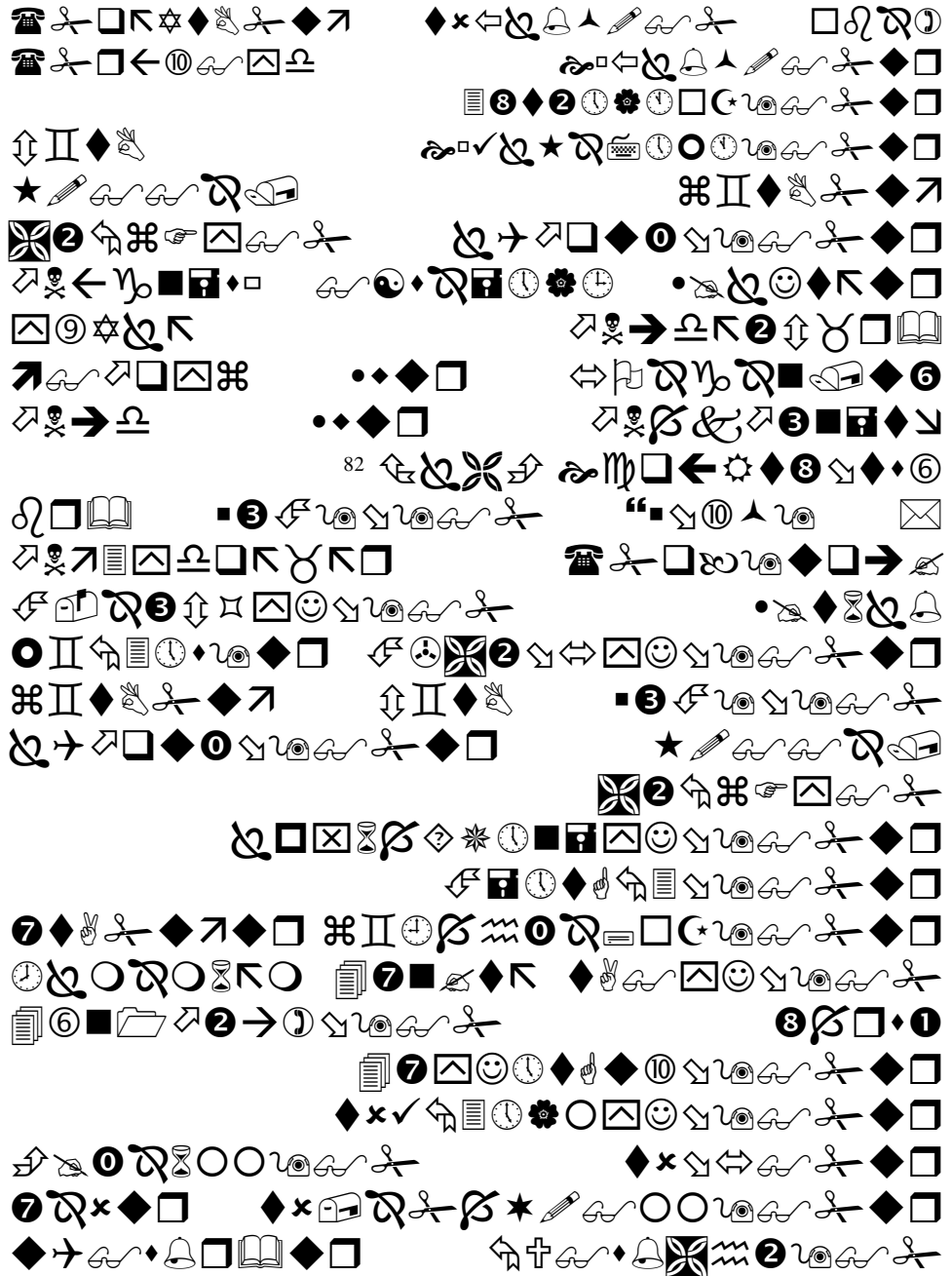
⁷⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dhzilal al-Qur'an*, cet. 7, juz. 18, h. 229

⁷⁹ Qs. al-A'raf/7 : 65

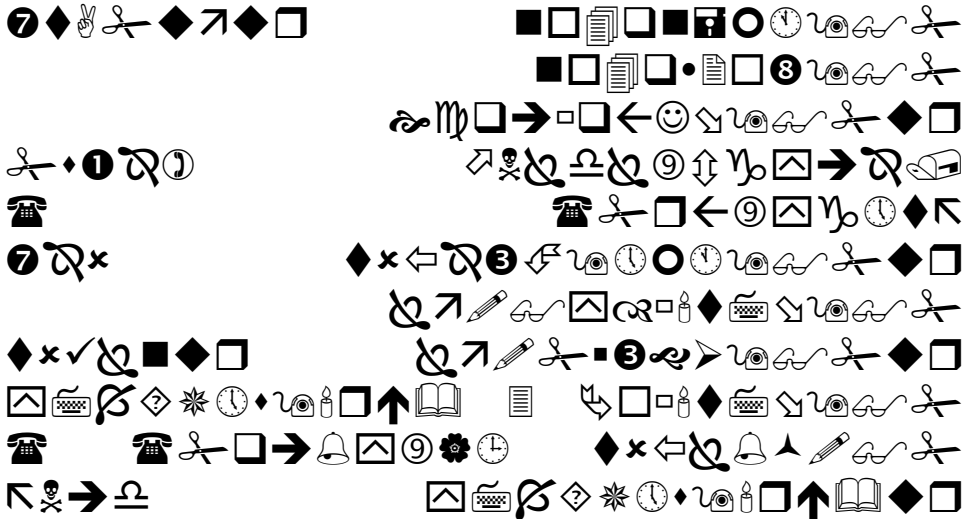
⁸⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. 3, juz. 8, h. 87.

⁸¹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.12, Juz, 24, h. 135-136.

Beriman kepada akhir merupakan pilar (rukun) iman yang kelima. Namun, dalam al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad Saw, iman kepada hari akhir ini selalu disebut beriringan dengan iman kepada Allah Swt. Mislanya,



⁸² QS. al- Baqarah/2 : 92



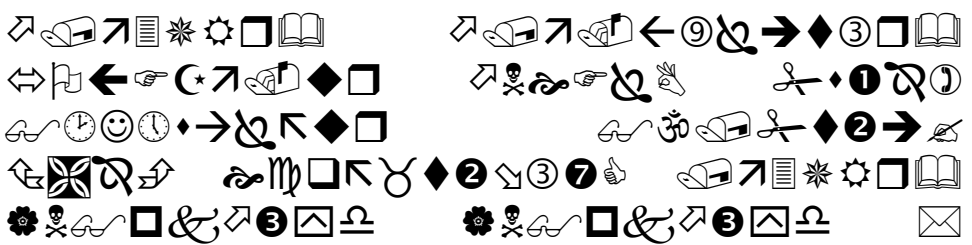
83

Demikian halnya dengan sabda Nabi Muhammad Saw dalam salah satu haditsnya.

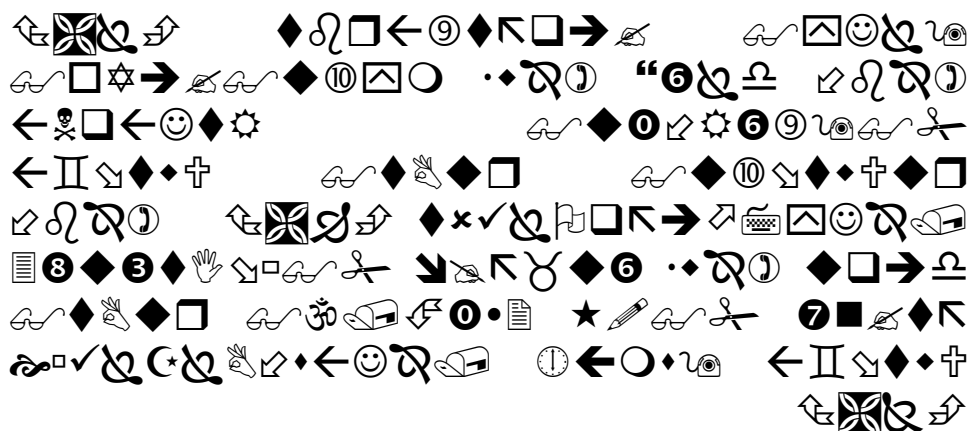
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فاليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت (متفق عليه)

Hal ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara iman kepada Allah dengan iman kepada hari akhir. Dengan demikian, kesempurnaan dalam mengimani Allah Swt sangat tergantung juga dengan mengimani adanya hari akhir.

Kaum ‘Ad adalah termasuk kaum yang tidak percaya terhadap akan terjadinya hari kiamat. Hal ini dijelaskan Allah Swt dalam surat al-Mu’minun ayat 35-38:



83 QS. al-Baqarah/2 : 177



Artinya : “Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? 36. jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, 37. kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup⁸⁴ dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi, 38. ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadaNya”.

Kaum ‘Ad tidak percaya akan adanya hari kebangkitan, mereka beranggapan sangatlah mustahil orang yang telah mati, jasadnya yang sudah menjadi debu dan tersisa hanyalah tulang-belulang kemudian dikeluarkan dari kubur untuk dibangkitkan kembali untuk dihisab dan diberi balasan atas apa yang telah diperbuat. Kemudian mereka menegaskan pengingkarannya ini dengan beberapa poin;⁸⁵

- a. Hidup ini hanyalah di dunia ini. orang hidup akan mati dan tidak akan hidup kembali. Perumpamaan mereka tentang hidup tidak ubahnya seperti tanaman yang dipanen dan tumbuh. Setelah mati dan sesudahnya akan lahir yang lain.
- b. Mereka tidak memercayai perkataan nabi Hud yang berupa tauhid dan pembangkitan. “kalian tidak punya tuhan selain Allah Swt

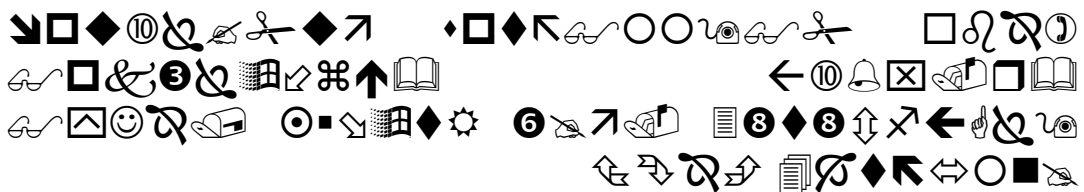
⁸⁴ Di samping sebagian dari manusia meninggal dunia, maka ada manusia yang lain dilahirkan

⁸⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. 3, juz. 18, h. 23.

yang menciptakan langit dan bumi” dan “seseungguhnya apabila kalian telah mati dan telah menjadi debu serta tulang-belulang, kalian benar-benar akan dihidupkan kembali”.

Menurut Sayyid Quthub, Orang-orang seperti kaum ‘Ad ini hanya berasumsi dengan kuat bahwa tiada kehidupan melainkan kehidupan yang satu dan mati yang satu. Suatu generasi hilang kemudian akan datang generasi yang baru. Mereka tidak mengetahui hakikat hidup yang sebenarnya dan tidak mengerti bahwa ada alam pembalasan yang sempurna dan seadil-adilnya di alam akhirat kelak, yakni orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan mencapai puncak kehidupan yang paling baik, tidak ada rasa takut sedikitpun. Sementara itu, orang-orang kotor atau yang sering berma’siat akan mencapai derajat hidup serendah-rendahnya. Kemanusiaan mereka akan sirna dan disana mereka beralih menjadi bebatuan.⁸⁶

Berkaitan dengan hal ini, seandainya apabila tidak ada hari kebangkitan niscaya kesemena-menaan pihak yang kuat atas yang lemah akan meraja lela, orang-orang akan selalu mengikuti hawa nafsunya, orang akan melakukan tindakan-tindakan sebebaskan-bebasnya dengan sesuka hatinya, aturan-aturan agama tidak akan ada lagi nilainya, Akhlaq dan moral seseorang akan hancur. Hal ini semua adalah sebuah kezaliman yang pasti dibalas dan harus dipertanggung jawabkan,⁸⁷ oleh karenanya hari kebangkitan itu pasti akan datang namun dirahasiakan waktunya sebagaimana Firman-Nya dalam surat Thaha ayat 15:

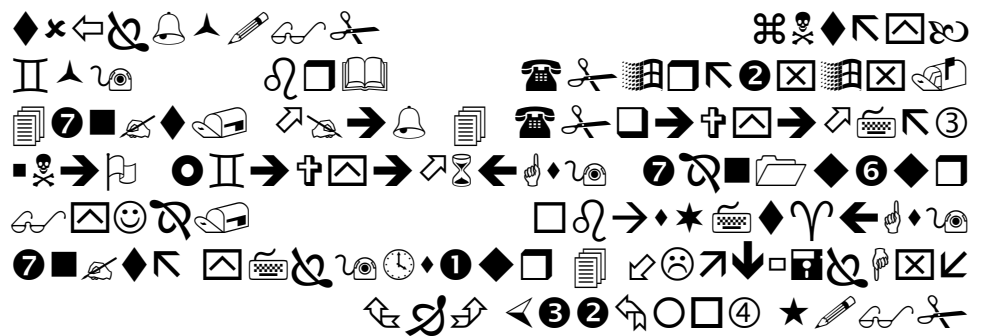


⁸⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzhalal al-Qur`an*, cet. 7, juz. 18, h. 29

⁸⁷ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.12, Juz, 23, h. 86

Artinya : “Segungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan”.

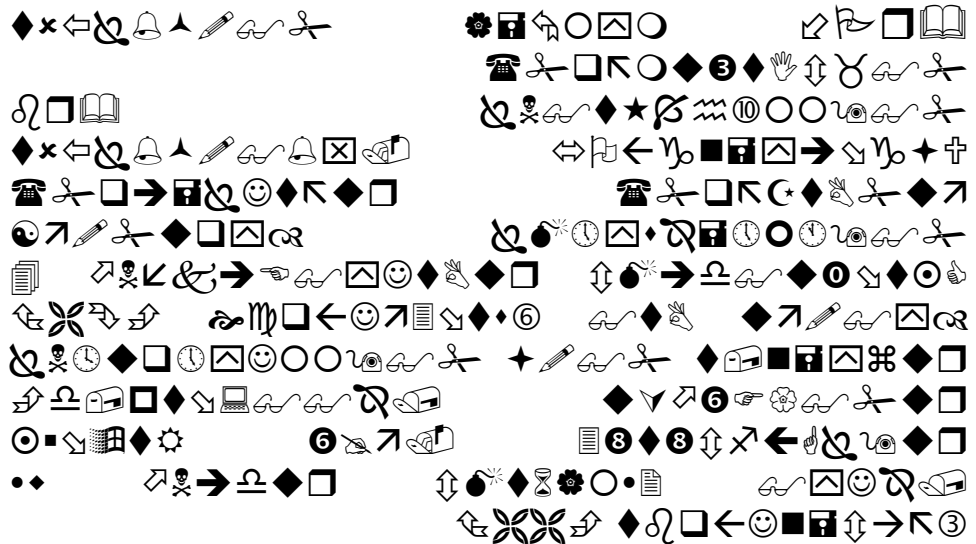
Pada hari kiamat semua makhluk hidup, baik manusia maupun yang lainnya dimatikan dan semua yang ada di alam dunia ini akan hancur lebur. Semua manusia memasuki alam kubur atau alam barzakh yang merupakan alam penantian bagi manusia untuk mengumpulkan ruh dan menyempurnakannya sebagai persiapan memasuki alam akhirat. Ketika ruh-ruh sudah sempurna dalam penantiannya, maka ruh-ruh itu kemudian kembali lagi memasuki jasad-jasad yang pernah ditinggalkannya. Disinilah semua manusia akan dibangkitkan dari alam kubur atau lam barzakh dan memasuki alam akhirat untuk menerima balasan atas amal yang telah dilakukannya selama di dunia. Orang-orang kafir yang tidak percaya akan dibangkitkannya kembali termasuk kaum ‘Ad, hal ini dijelaskan Allah Swt dalam Firman-Nya, surat al-Taghabun ayat 7:



Artinya : “Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Kemaha-adilan Allah Swt terlihat sangat nampak pada saat perhitungan dan penimbangan amal di akhirat nanti. Pada saat itu semua akan terlihat sesuai dengan amal mereka ketika hidup di dunia. Yang baik terlihat berbeda dengan yang jelek, yang muslim berbeda dengan yang

kafir, yang berbakti dengan yang durhaka, dan seterusnya. Hal ini dijelaskan dalam Firman-Nya, surat al-Jatsiyah ayat 21-22:



Artinya : “Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan”.

Dari beberapa pemaparan diatas maka, ‘Ad ini adalah kaum yang tidak percaya dengan adanya hari kebangkitan dikarenakan mereka tidak beriman terhadap Rasul dan mendustakan risalahnya oleh karena itu, dapat disimpulkan untuk meyakinkan bahwa hari kebangkitan pasti datang melalui dengan cara :

- a. Mendoakannya agar bertiman kepada Allah Swt dan hari akhir. Karena Dia-lah yang mengatur alam raya ini
- b. Menjelaskan ayat Allah Swt mengenai kepastian datangnya hari kiamat dan hari kebangkitan namun Allah-lah yang hanya mengetahui kapan terjadinya dan Dia pula yang merahasiakannya.
- c. Menjelaskan bahwa di hari kebangkitan nanti tidaklah sama orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan melakukan amal shaleh selama

hidupnya dengan orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya Swt, yang hanya melakukan kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa. Kesemuanya itu akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal-amal yang diperbuat selama hidupnya dan akan diadili dengan seadil-adilnya di alam akhirat nanti.

D. Kehancuran Kaum ‘Ad

Hud sebagai utusan Allah Swt tugasnya ialah membawa dan mengajak kaumnya terhadap ke jalan yang benar yaitu menyembah Allah Swt bukan mengikuti menyembah patung-patung yang telah menjadi tradisi para pemuka-pemuka kaumnya. Akan tetapi kaumnya selalu menolak seruan dakwah Nabi Hud, mereka membangkang dan mendustakan ayat-ayat Allah Swt mereka malah semakin berbuat kerusakan, permusuhan dan kesombongan. Sehingga, Allah Swt tidak menurunkan hujan setetesupun selama tiga tahun. Dan kebiasaan manusia ketika itu jika ditimpa paceklik mereka mendatangi baitul haram (Makkah) meminta akepada Allah agar diberikan jalan keluar dari masalah mereka baik orang yang beriman maupun yang tidak beriman.⁸⁸

Maka setelah itu, ketika Allah Swt mengirim sekumpulan awan yang sangat gelap, mereka merasa gembira karena sebentar lagi akan turun hujan lebat, berarti krisis pangan akan segera teratasi. Sehingga mereka berbondong-bondong menuju suatu lembah yang dikenal dengan *Mugits*. Namun, dugaan mereka salah karena sekumpulan awan yang pekat itu ternyata tidak membawa air, akan tetapi membawa suara guntur dan halilintar yang sangat keras, disertai tiupan angin yang sangat dingin dan kencang.⁸⁹ bahkan angin tersebut menghancurkan apa saja termasuk bangunan-bangunan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan segala sesuatu yang ada pada waktu itu.⁹⁰ berikut pembahasan angin-angin yang membinasakan kaum yang angkuh dn sombong terebut:

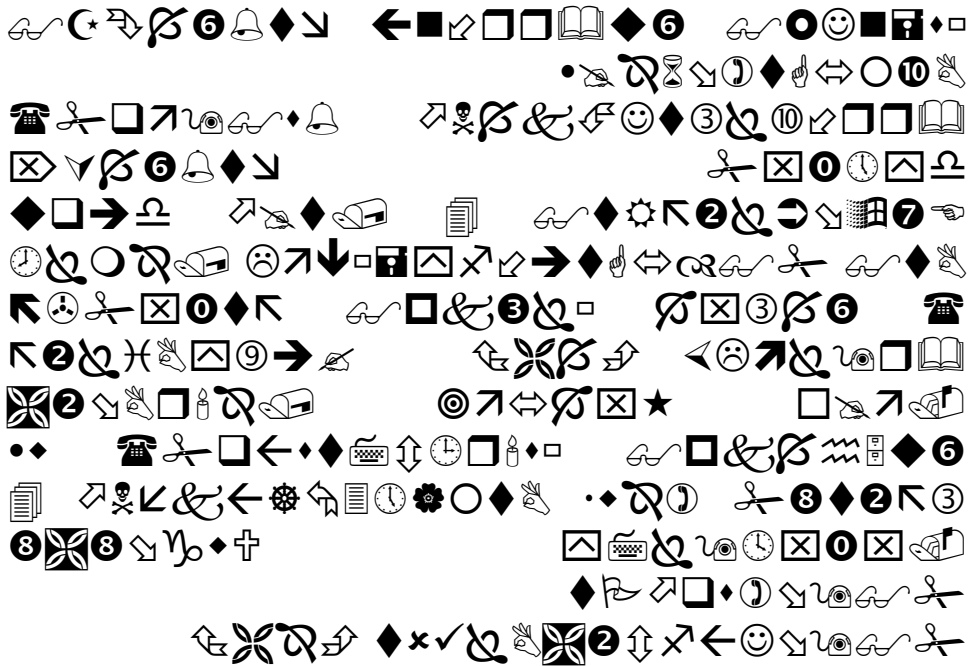
⁸⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 4, juz. 8, h. 629

⁸⁹ Qs. Fushshilat/41 : 16 dan Qs. al-Ahqaf/69 : 6

⁹⁰ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.9, Juz, 18, h. 11

1. Adzab yang diminta untuk disegerakan.

Kaum 'Ad yang menantang Nabi Hud untuk diturunkannya adzab. Nabi Hud sendiri yang tidak mengetahuinya kapan adzab tersebut akan trurun, oleh karenanya Nabi Hud menjawab hanyalah Allah yan mnegetahuinya dan pada akhirnya Allah Swt menjawabnya dalam surat Al-Ahqaf ayat 24-25:



Artinya : "Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa".

Kondisi kaum 'Ad yang sebelumnya sudah lama tidak turun hujan kemudian pada ada ayat ini, Allah Swt mengirim awan mendung yang seketika kaum 'Ad melihat kejadian tersebut menyangka bahwa hujan akan turun, mereka merasa gembira karena sangat membutuhkannya. Akan tetapi hal inilah adzab yang mereka minta.

Allah Swt mengirmkan angin yang berupa adzab kepada kaum tersebut. Angin tersebut disifati dengan menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang ada termasuk harta-harta kaum ‘Ad dan gedung-gedung tinggi yang mereka bangun dengan benteng yang kuat. Mereka tidak bisa melihat segala sesuatu yang ada dan angin tersebut membuat kaum ‘Ad bertaburan dan berserakan. Inilah adzab dan balasan terhadap kaum yang mendustakan Rasul Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya Swt.⁹¹

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan al-Turmudzi dan lainnya, dari ‘Aisyah, berakta aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw tertawa terbahak hingga terlihat lidahnya, beliau hanya tersenyum. Ketika beliau melihat mendung dan mendengar angin kencang, maka wajah beliau segera berubah. ‘Aisyah bertanya kepada Rasul “Wahai Rasulullah aku perhatikan ketika orang-orang melihat awan mendung, maka mereka bergembira karena mengharap hujan akan turun. Namun, aku memperhatikan dirimu, jika mendung datang, kegelisahan nampak di wajahmu ? ” Maka Rasulullahpun menjawab, “wahai ‘Aisyah tidak ada yang dapat menjaminku bahwa awan tersebut adalah mengandung adzab” sungguh suatu kaum telah diadzab dengan angin kencang sedangkan mereka mengatakan, “inilah awan yang akan mengirimkan hujan kepada kami”. Oleh karena itu, Rasul ketika melihat angin kencang, beliau berdoa:

اللهم إني أسألك خيرها وخير ما فيها وخير ما أرسلت به، وأعوذ بك من شرها
وشر ما فيها وشر ما أرسلت به.⁹²

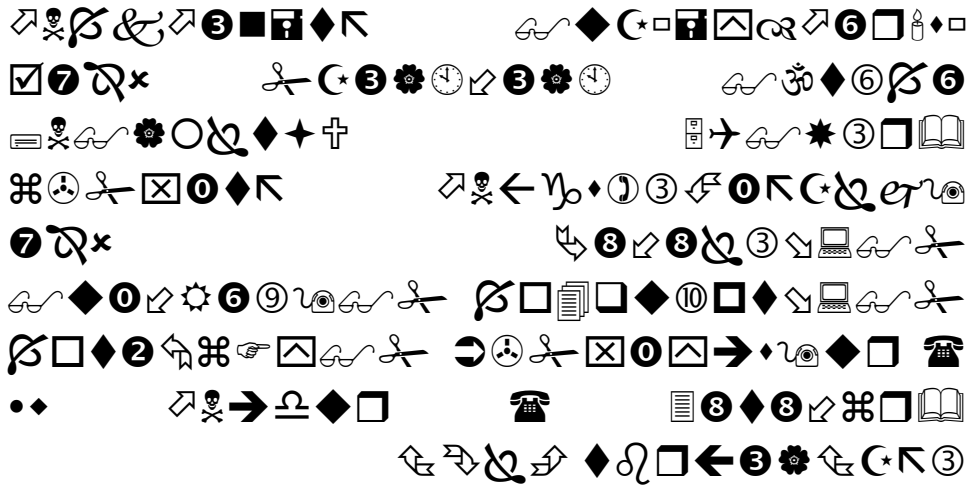
Artinya : “Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikannya, kebaikan yang ada di dalamnya dan kebaikan yang dia utus dengannya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya dan keburukan yang dia utus dengannya”.

2. Angin yang berupa siksaan yang menghinakan

Allah Swt berfirman dalam surat Fushshilat ayat 16:

⁹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 13, juz. 26, h. 374

⁹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 13, juz. 26, h. 374-375



Artinya : “Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan”.

Dalam kata *صراً* ada dua pendapat :⁹³

- Angin topan atau badai yang sangat kencang dan mengeluarkan suara yang menyerupai suara gemuruh atau teriakan saat berhembus.
- Angin dingin yang mampu membakar dengan dinginnya sebagaimana api membakar dengan panasnya. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat ali-Imran ayat 117.⁹⁴ Dan diriwayatkan bahwa rasul bersabda, angin itu ada delapan, empat diantaranya merupakan adzab yaitu ‘*ashif*, ‘*sharshar*, ‘*aqim*, dan ‘*samum* empat diantaranya lagi merupakan rahmat yaitu ‘*al-nasyirat*, ‘*al-mubasysyirat*, ‘*al-mursalat*, dan ‘*al-Dzariyat*.

Allah swt mengirim angin yang sangat dingin dengan suara yang keras seperti halilintar, angin yang dapat menghancurkan segala sesuatu dan angin tersebut adalah suatu bentuk adzab Allah Swt kepada kaum ‘Ad yang telah

⁹³ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, Juz, 27, h. 97-98.

⁹⁴ كمثل ريح فيها صر

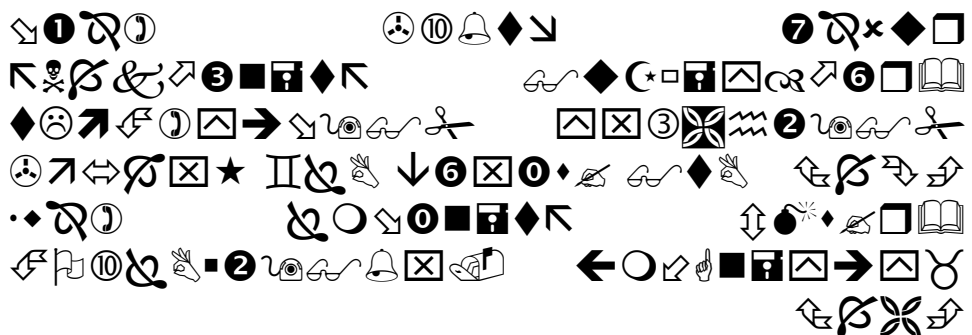
bersikap sombong dan selalu konsisten dalam kekafirannya dan tidak mau beriman kepada Allah Swt dan mengingkari Rasul-Nya.⁹⁵

Didalam ayat *في أيام نحسات* ahli nujum berbeda pendapat dengan ahli kalam. Ahli nujum berargumen bahwa ayat ini terdapat pada hari na`as/ hari sial, karena sangat jelas sekali, *نحس* lawan kata dari *سعد*. Allah Swt memberi kabar tentang terjadinya adzab itu pada hari-hari nahas dan bisa dipastikan bahwa itu adalah hari sial yang bersebrangan dengan adzab yang turun di hari tersebut. Sementara ahli kalam beperndapat bahwa *نحسات* adalah hari-hari yang berdebu dan berterbangan, orang-orang hampir tidak bisa melihat dan beraktivitas. Allah Swt menghancurkan pada hari itu bukan pada hari yang sial.⁹⁶

Pada ayat *ولنذيقهم عذاب الخزي في الحياة الدنيا* Adzab yang diturunkan kepada kaum ‘Ad ini adalah sebuah siksaan dan hinaan karena kesombongan mereka. Oleh karenanya, Allah Swt berfirman *ولعب الأخره أخزى وهم لا ينصرون* artinya adzab akhirat itu lebih menghinakan, Allah Swt membalas kesombongan mereka dengan kerendahan dan kehinaan yang sangat hina dan mereka tidak punya penolong yang bisa menghilangkan kehinaan tersebut.

3. Angin yang membasmi menjadi serbuk.

Firman Allah Swt Surat Al-Dzariyat : 41-42



⁹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 12, juz. 24, h. 530

⁹⁶ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib*, Jilid.14, Juz, 27, h. 97-98.

Artinya : “Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk”.

Pada ayat sebelumnya yaitu ad-dzariyat ayat 40, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt mengadzab fir'aun dan bala tentaranya dengan ditenggelamkannya dalam lautan. Fir'aun adalah orang yang angkuh, keras kepala, melampaui batas, tiran dan bertindak semena-mena di muka bumi ini. sikap Fir'aun ini tidak jauh berbeda dengan sikap kaum nabi Hud yang mendustakan Rasul Allah swt dan tidak memercayai atau menolak risalahnya.

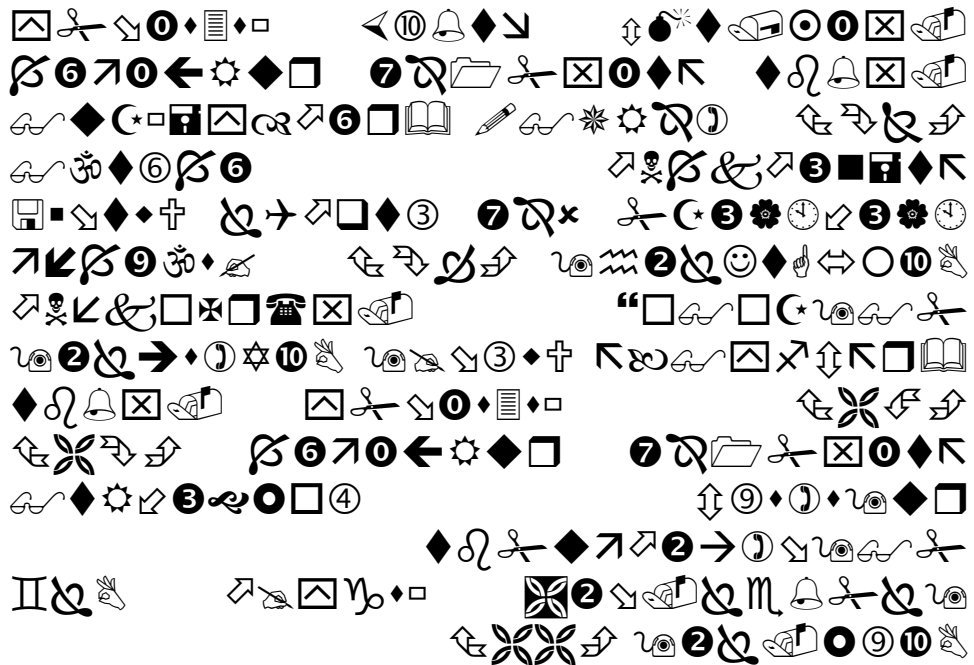
Bila Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan dalam lautan, maka pada ayat ini, kaum nabi Hud diadzab Allah Swt dengan dikirim angin badai yang super dahsyat. Disebut *al-'Aqim* karena angin tersebut membinasakan dan membasmi kaum 'Ad. Angin tersebut tiada sedikitpun mengandung kebaikan atau kemanfaatan dan tidak pula keberkahan, tidak menyerbukkan tanaman dan tidak pula membawa hujan. Angin itu adalah bentuk adzab dan angin pembinasaan. Tidak ada satupun yang tidak dibinasakan, manusia, binatang, tanaman, dan harta benda kesemuanya itu menjadikannya seperti sesuatu yang sudah sangat usang, hancur dan lapuk.⁹⁷

Allah Swt yang maha kasih sayang sudah memberikan banyak pelajaran termasuk dalam kisah ini supaya untuk tidak mencontoh hal-hal yang telah dilakukan oleh kaum nabi Hud dan kaum-kaum terdahulu yang telah dihancurkan dibinasakan. Oleh karena itu mereka patut menerima adzab sebagai dalil tentang keagungan yang Maha Kuasa untuk menghinakan manusia-manusia angkuh, sombong dan berbuat semena-mena dan sebagai balasan atas sikap mereka yang keterlaluhan dan melampaui batas.

4. Angin yang mencabut kepala

⁹⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 14, juz. 27, h. 40

Sebagaimana perbuatan kaum Nabi Nuh dalam mendustakan rasul mereka, bangsa 'Ad juga melakukan perbuatan yang sama yaitu mereka mendustakan nabi Hud. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Qamar ayat 18-21,



Artinya : “Kaum 'Aad pun mendustakan(pula). Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang. Maka Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

Ayat ini menjelaskanbetapa dahsyatnya adzab dan peringatan Allah Swt keapada kaum 'Ad. kata *كيف كان عذابي ونذر* disini adalah untuk menarik perhatian supaya memerhatikam dan dapat mendengarkan baik-baik apa yang akan disebutkan.

Allah Swt mengirim kaum 'Ad berupa *ريحا صرصرا* yaitu angin yang sangat dingin, sangat kencang, dan bergemuruh dengan sangat dahsyatnya. Angin tersebut mencabut mereka dari tanah, lalu dihempas-hempaskan dan dibantingkannya

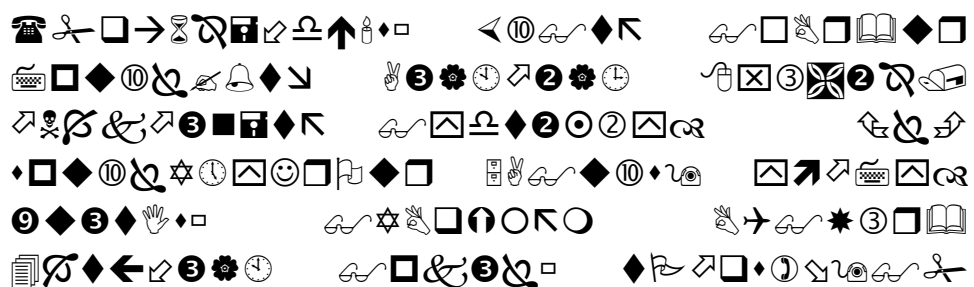
mereka dengan kepala dibawah hingga leher mereka remuk dan kepala mereka terpisah dari jasad mereka, artinya, mereka jatuh terhempas bergelimpangan di tanah sampai binasa. Kaum ‘ad diserupakan dengan batang pohon kurma yang tumbang dengan bagian ujung atasnya terpenggal dan terpisah dari batangnya. ⁹⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dampak dari angin tersebut mengakibatkan kepala-kepala kaum ‘Ad terpisah dari jasadnya sehingga mereka menjadi jasad-jasad tanpa kepala dan jasad-jasadnya menjadi kering oleh angin yang sangat dingin yang menghempaskan mereka yang kemudian menjadikan mereka seakan-akan seperti kayu kering.

Dalam kisah ‘Ad ini Kalimat *كان عذابي ونذر* فكيف diulang sebanyak dua kali dengan tujuan, kalimat pertama bertujuan untuk menarik perhatian dan konsentrasi agar memperhatikan penjelasan yang disampaikan, sedangkan kalimat kedua adalah mengandung maksud kecaman, cercaan, intimidasi, dan ancaman. Dan kaimat ini disebutkan dua kali disebabkan, sikap kaum ‘Ad yang angkuh, sombong dan kedurhakaanya sangat keterlaluan.⁹⁹ Salah satu keangkuhan dan kesombongan mereka ditunjukkan dalam surat fusshilat ayat 15 yang sudah dibahas di sub pertama dalam karakter-karakter kaum ‘Ad.

5. Angin yang berlangsung terus menerus selama tujuh malam delapan hari.

Firman Allah Swt dalam Surat Al-Haqqah ayat 6-8 :



⁹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 14, juz. 27, h. 174-175.

⁹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, cet. 2, jilid. 14, juz. 27, h. 175-176.



Artinya : “Adapun kaum 'Ad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu Lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka”.

Yang dimaksud dengan angin disini yakni ریح صرصر عاتية (angin yang sangat dingin) banyak ulama berkomentar dalam menyifatinya :¹⁰⁰

- a. Qatadah, al-Sa'di, dan al-rabi' Ibnu 'Abbas serta al-Sauri yang dimaksud adalah angin terebut sangat kuat tiupannya. Qatadah mengatakan bahwa angin itu melanda mereka hingga melubangi hati mereka.
- b. Al-Dahhak mengatakan bahwa angin itu mengamuk dan menghantam mereka tanpa belas kasihan.
- c. Ali dan lainnya mengatakan bahwa angin itu menghantam gudang-gudang tempat penyimpanan harta mereka maka berhamburlah isinya tanpa terhitung.

Angin ini berlangsung selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus dan tidak ada henti-hentinya. Angin ini berlangsung pada pertengahan musim dingin. Angin inilah yang menerbangkan kaum 'Ad dan menjatuhkan mereka dengan kepala dibawah hingga kepalanya pecah dan mati bergelimpangan dan berserakan yang tertinggal hanyalah tubuh-tubuh saja.

Setelah angin ribut meraung-raung dan memporakporandakan segala yang ada, maka hancur dan binasalah mereka, tidak ada satupun yang tersisa dan

¹⁰⁰ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-haqqah-ayat-1-12.html>. diakses pada tanggal 16 November 2017 jam 7:53

mereka tidak punya keturunan. Begitulah adzab yang begitu pedih yang Allah kirimkan terhadap kaum yang mendusrtkan hari kiamat tersebut

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses bertahap dan uraian yang panjang terkait kisah Nabi Hud dalam Al-Qur`an tentang Pendidikan Karakter Kaum 'Ad, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Allah Swt menganugerahi kaum 'Ad ini dengan beberapa kenikmatan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh kaum-kaum sebelum mereka. Mereka diberikan kekuatan fisik, kekayaan, kemakmuran dan kemajuan dalam ilmu teknologi khususnya di bidang arsitektur.
2. Kaum 'Ad selalu menampakan keosombongannya dengan bermegah-megahan dalam mendirikan gedung-gedung tinggi dan selalu bersikap kasar, kejam dan brutal serta bersikap semena-semena terhadap pihak lainnya dikarenakan kekuatan yang mereka miliki. Mereka menebar kerusakan di muka bumi ini dan juga tidak percaya akan datangnya hari kebangkitan.
3. Allah Swt mengutus Nabi Hud yang merupakan saudara senasab kepada kaum 'Ad untuk mengajak menyembah hanya kepada Allah Swt dan memohon ampun atas segala perbuatan *syirik* dan dosa-dosa yang dilakukan kepada-Nya Swt serta senantiasa selalu bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang diberikan oleh-Nya Swt.
4. Nabi Hud melakukan dakwahnya dengan penuh kesabaran, melakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan walaupun oleh kaumnya dihina dengan kata-kata yang kasar seperti kurang waras, gila, bohong, bodoh dan lain sebagainya. Nabi Hud yang sangat memperhatikan kaumnya, makanya dia tetap berdakwah sebagai penyampai amanah dari Tuhannya karena khawatir kaumnya akan diadzab seperti kaum sebelum mereka.

5. Kaum 'Ad yang tidak percaya dan selalu menolak dakwah Nabi Hud, mereka hingga berani menantang Nabi Hud untuk menurunkan Adzab kepadanya sebagai bukti kebenaran ancamannya, mereka bahkan yakin misalnya di suatu hari nanti adzab datang maka mereka akan bisa menahannya.
6. Allah Swt mengadzab dan membinasakan kaum 'Ad ini dengan mengirimkan angin topan yang begitu dahsyat dengan suara yang sangat keras, Angin ini berlangsung selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus dan tidak ada henti-hentinya. Angin ini mengamuk dan memporakporandakan segala sesuatu yang ada serta mencabut kepala mereka lalu dibantingkannya dan dihempaskan sampai kepalanya terpisah dari tubuhnya hingga pecah dan mati bergelimpangan dan berserakan. Ini adalah balasan Allah Swt terhadap kaum yang kufur terhadap Allah Swt dan mendustkan Rasul-nya.

B. Saran-saran

1. Kisah Nabi Hud ini sangat penting menjadi ulasan dikarenakan banyak pendidikan karakter-karakter yang diungkapkan al-Qur`an di dalamnya yang bisa menjadi pelajaran untuk kebaikan kehidupam yang berhubungan dengan Tuhannya dan sesama manusia.
2. Kisah ini adalah termasuk kisah negeri yang dibinasakan. Banyak kisah-kisah yang dibinasakan dalam Al-Qur`an seperti kaum Nabi Nuh, Nabi Luth, Kaum tsamud dan Fir'aun serta bala tentaranya dan lainnya yang tentunya tidak kalah pentingnya untuk mengetahui penyebab dari kehancurannya dan pendidikan-pendidikan yang diungkapkan Al-Qur`an tentangnya.
3. Skripsi ini masi jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kami meminta saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani F (2007). *Customer Relationship Management (CRM) dan aplikasinya dalam Industri Manufaktur dan Jasa*. Jurnal Management Pemasaran 2:59-65
- A.S, Rosa (2011). *Modul Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (Terstruktur dan Berorientasi Objek)*, Bandung: Modula.
- Bunafit Nugroho. (2008). *Aplikasi Pemrograman Website Dinamis Dengan PHP dan MySQL*, Yogyakarta : Gava Media.
- Buttle, Francis (2009). *Customer Relationship Management Concept and Technologies*, Hungary: Elsevier
- Darudiato S, Wijaya F, Santo (2009). *ERP dan Solusi Bisnis*. Graha Ilmu, Indonesia.
- Dennis et al. (2012). *Systems Analysis & Desain*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Faisal, M. (2008). *Sistem informasi manajemen jaringan*, Malang: UIN-Malang press
- Jogianto, (2008). *Metedologi penelitian sistem informasi*, Yogyakarta: Andi.
- Kadir, A & Triwahyuni, C. T. (2006). *Pengenalan Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi.
- Kadir, Abdul (2008). *Dasar Perancangan & Implementasi Database Relasional*, Yogyakarta: Andi.
- Kadir, Abdul (2008). *Belajar Database menggunakan MySQL*, Yogyakarta: Andi.
- Kendall, Kenneth E, dan Kendall, Julie E. (2008). *Analisis dan Perancangan Desain Sistem*. Edisi 5, Jilid 1, Jakarta: PT. Indeks.
- Kurbel, Karl E(2008). *The Making of Information Systems*, Germany: Springer.
- Mubarok (2011). *Sistem Kontrol Via Website dengan CGI, PHP, dan Ajax*, Surabaya : PT Elex Media Komputindo
- Mulyanto, Agus (2009). *Sistem informasi konsep aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Naseer, Muchammad (2013) *Sistem Multimedia*, Yogyakarta: Andi.
- Novianto A.(2010). *Bapepam–LK Urges Spin-Off of Sharia Unit*.

- Nugroho, Adi (2011). *Perancangan dan Implementasi Sistem Basis Data*, Yogyakarta: Andi
- O'Brien, J. A. (2008). *Pengantar Sistem Informasi Perspektif dan Manajerial Edisi 12*, Jakarta: Salemba Empat
- Oetomo, Dharma BS, Simandjuntak, Philio J, Sukoco & Ari A. (2003). *I-CRM Membina Relasi dengan Pelanggan.com*, Yogyakarta: Andi
- Pudjo, Prabowo (2011). *Menggunakan UML*, Bandung: Informatika.
- Purwadhika. <http://www.purwadhikapress.com/apa-perbedaan-antara-white-box-testing-dan-black-box-testing.html> di akses pada tanggal Desember 2016 pada pukul 11.05
- Pressman, Roger S (2012). *Rekayasa Perangkat Lunak*, Yogyakarta: Andi.
- Raharjo, Tri (2014). *Rancang Bangun Sistem Informasi Kepegawaian di PT. Boverint Surya Sejati*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN, Jakarta.
- Ramadhan, Arief. (2007). *Pemrograman Website Database PHP & MySQL*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rainer, Kelly, et al (2011). *Introduction to Information Systems*, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Rosa & M.Shalahuddin (2013). *Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur dan Berorientasi Objek*. Bandung: INFORMATIKA.
- Sholiq (2006). *Pemodelan Sistem Informasi Berorientasi Objek dengan UML*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simarmata J. (2010). *Rekayasa Perangkat Lunak*, Yogyakarta: Andi.
- Sutabri, Tata. (2012). *Konsep Dasar Informasi*, Yogyakarta: Andi
- Sugiarti, Yuni,S.T.M.Kom, (2013). *Analisis dan Perancangan UML (Unified Modeling Language)*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sutanta, Edhy (2011). *Basis Data dalam Tinjauan Konseptual*, Yogyakarta : Andi
- Utami E. (2008). *RDBMS menggunakan MS SQL Server 2000*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Westriningsih (2011). *Mudah dan Cepat Membuat Website dengan CodeIgniter*, Yogyakarta : Andi
- Whitten, Jeffrey L, et al (2007). *Systems Analysis & Design Methods*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.